

**KONSEP *REDEVELOPMENT* ISLAMIC CENTER PROVINSI LAMPUNG
DENGAN PENDEKATAN RUANG TERBUKA PUBLIK**

(Skripsi)

Oleh:

**PUTRI ANJANI
2215012046**



**PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**KONSEP *REDEVELOPMENT ISLAMIC CENTER* PROVINSI LAMPUNG
DENGAN PENDEKATAN RUANG TERBUKA PUBLIK**

Oleh:

PUTRI ANJANI

Skripsi

**Laporan Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ARSITEKTUR**

pada

**Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTARK

KONSEP *REDEVELOPMENT ISLAMIC CENTER* PROVINSI LAMPUNG DENGAN PENDEKATAN RUANG TERBUKA PUBLIK

Oleh

Putri Anjani

Islamic Center Provinsi Lampung yang berdiri sejak tahun 1991 belum berfungsi secara optimal sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Berdasarkan survei penulis (2025), 42,9% responden menilai kurangnya kegiatan dan informasi, 34,9% menilai fasilitas kurang terawat, dan kawasan masih berkarakter formal sehingga kurang mampu menarik minat generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, serta analisis tapak, fungsi, aktivitas, pengguna, dan ruang secara kontekstual. Hasil perancangan berupa konsep *redevelopment* kawasan sebagai ruang publik urban inklusif dengan sistem zonasi terpadu yang mengintegrasikan zona spiritual (masjid utama dan area manasik haji), zona sosial (convention hall), zona edukasi (TPQ, perpustakaan, *co-working space*), zona komersial (*food court*), dan zona akomodasi (asrama haji). Penerapan prinsip ruang terbuka publik diwujudkan melalui plaza, courtyard, amphitheater, jalur pedestrian, dan skybridge. Konsep ini diharapkan mampu menghidupkan kembali kawasan *Islamic Center* Provinsi Lampung menjadi pusat kegiatan yang menjawab kebutuhan masyarakat, sekaligus menjadi model percontohan bagi pengembangan masjid dan *Islamic Center* di provinsi-provinsi lain di Indonesia.

Kata Kunci: *Islamic Center, Redevelopment, Ruang Terbuka Publik, Arsitektur, Bandar Lampung*

ABSTARCT

REDEVELOPMENT CONCEPT OF LAMPUNG PROVINCIAL ISLAMIC CENTER WITH A PUBLIC OPEN SPACE APPROACH

By

Putri Anjani

The Lampung Provincial Islamic Center, established in 1991, has yet to function optimally as a center for religious and social activities. A survey conducted by the author in 2025 found that 42.9% of respondents cited a lack of programs and information, 34.9% considered the facilities to be poorly maintained, and the area remains formally oriented and unable to attract the younger generation. This study employs a qualitative case study approach, with data collected through field observation, interviews, documentation, and contextual analysis covering site, function, activity, user, and spatial dimensions. The design output is a redevelopment concept that transforms the Islamic Center into an inclusive urban public space, organized through an integrated zoning system comprising a spiritual zone (main mosque and hajj simulation area), a social zone (convention hall), an educational zone (Islamic school, library, and co-working space), a commercial zone (food court), and an accommodation zone (hajj dormitory). Public open space principles are applied through a central plaza, courtyard, amphitheater, pedestrian pathways, and a skybridge connecting all zones. This concept aims to revitalize the Lampung Provincial Islamic Center into a vibrant hub that genuinely responds to community needs, while serving as a reference model for mosque and Islamic center development across other provinces in Indonesia.

Keywords: *Islamic Center, Redevelopment, Public Open Space, Architecture, Bandar Lampung*

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **KONSEP REDEVELOPMENT ISLAMIC CENTER PROVINSI LAMPUNG DENGAN PENDEKATAN RUANG TERBUKA PUBLIK**

Nama Mahasiswa : **Putri Anjani**
Nomor Pokok Mahasiswa : **2215012046**
Program Studi : **S1 Arsitektur**
Jurusan : **Arsitektur**
Fakultas : **Teknik**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

Pembimbing 1

Pembimbing 2

MM. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T.
NIP. 198108232008121001

Tiya Suryadi Putri, S.Ars., M.Arch
NIP. 199607192024062003

MENGETAHUI

2. **Ketua Jurusan Arsitektur**

Ir. Ar. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T.
NIP. 197603022006041002

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

1. Tim Penguji

Pembimbing 1

: MM. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T.

NIP. 198108232008121001

Pembimbing 2

: Tiya Suryadi Putri, S.Ars., M.Arch

NIP. 199607192024062003

Penguji

: Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc., IPM.

NIP. 198302072008121002

2. Dekan Fakultas Teknik



Dr. H. Ahmad Herison, S.T., M.T.

NIP. 196910302000031001



Tanggal Lulus Ujian : 9 JUNI 2026

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : PUTRI ANJANI

NPM : 2215012046

Judul Skripsi : **KONSEP REDEVELOPMENT ISLAMIC CENTER
PROVINSI LAMPUNG DENGAN PENDEKATAN
RUANG TERBUKA PUBLIK**

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Saya menyatakan bahwa Skripsi/Laporan Pra Tugas Akhir ini merupakan hasil karya asli saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini disusun berdasarkan hasil pemikiran dan penelitian yang saya lakukan dengan bimbingan dosen pembimbing. Seluruh sumber yang digunakan telah dicantumkan secara jelas sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh tanggung jawab. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya ketidaksesuaian atau pelanggaran terhadap pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Lampung, sebagaimana diatur dalam Pasal 36 Ayat (2) Peraturan Akademik Universitas Lampung berdasarkan Surat Keputusan Rektor Nomor 6 Tahun 2016.

Yang Membuat Pernyataan
Bandar Lampung,



Putri Anjani

NPM.2215012046

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Putri Anjani, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 8 Juni 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Harsani Merawi, S.H. dan Ibu Ir. Vieke Sandranita, M.M.

Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis adalah sebagai berikut:

1. TK Lazuardi Haura Bandar Lampung, lulus pada tahun 2009.
2. SD Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung, lulus pada tahun 2015.
3. SMP Negeri 1 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2018.
4. SMA Negeri 2 Bandar Lampung, lulus pada tahun 2021.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis sempat menempuh pendidikan di Program Studi Psikologi Universitas Sriwijaya selama satu semester. Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung.

Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Lampung. Pada tahun 2026, penulis menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Konsep *Redevelopment Islamic Center* Provinsi Lampung**”, yang berfokus pada pengembangan kawasan *Islamic Center* sebagai pusat kegiatan keislaman, pendidikan, sosial, dan budaya yang representatif bagi masyarakat Provinsi Lampung.

PERSEMBAHAN

“Bismillahirrahmanirrahim”

Allhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayahnya sehingga hamba senantiasa diberikan kesanggupan dalam menyelesaikan laporan ini

Sholawat serta salam selalu kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat yang telah banyak mengajarkan arti dari sebuah perjuangan, ketaqwaan, dan pengorbanan. Semoga kita dapat tetap istiqomah dan terjaga serta mendapatkan syafaatnya di yaumul akhir kelak, aamiin ya rabbal alamin.

Laporan ini saya persembahkan terkhusus untuk kedua orang tua saya tercinta yaitu Bapak Harsani Merawi dan Ibu Vieke Sandranita, serta eyang dan kakak-kakakku. Yang telah banyak memotivasi dan mendoakan dengan tulus Ikhlas demi keberhasilan saya dunia dan akhirat.

Tidak lupa, laporan ini kupersembahkan kepada Dosen Pembimbing, rekan mahasiswa Arsitektur 2022, serta Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Alhamdulillah rabbi 'alamin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Konsep *Redevelopment Islamic Center* Provinsi Lampung**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi suri teladan bagi seluruh umat manusia.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak telah memberikan bantuan, dukungan, bimbingan, dan motivasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ahmad Herison, S.T., M.T. selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Lampung.
2. Bapak Ir. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T. selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lampung.
3. Bapak MM. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T. selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah memberikan arahan, masukan, ilmu, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.
4. Ibu Tiya Suryadi Putri, S.Ars., M.Arch. selaku Dosen Pembimbing Kedua yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan serta saran yang membangun.
5. Bapak Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc., IPM. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan bantuan selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Harsani Merawi, S.H. dan Ibu Ir. Vieke Sandranita, M.M., atas segala doa, kasih sayang, dukungan, pengorbanan, dan motivasi yang tidak pernah putus kepada penulis.

8. Kedua kakak serta eyang yang senantiasa memberikan doa, semangat, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi.
9. Sahabat sekaligus rekan terbaik penulis, Eka Puspitasari, Diva Kamila Athalla, dan Nurhaliza Adhawiyah Fakhrol yang senantiasa memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi serta menemani penulis selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi dan penyelesaian Tugas Akhir.
10. Rekan-rekan pioneer 22, Komang, Eka dan Adine, atas kebersamaan, dukungan, serta berbagai momen berharga yang telah dilalui bersama selama masa studio tugas akhir.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang arsitektur, serta menjadi referensi bagi penelitian dan perancangan sejenis di masa yang akan datang.

Yang Membuat Pernyataan
Bandar Lampung,



Putri Anjani
NPM.2215012046

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTARK	i
ABSTARCT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR DIAGRAM.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah.....	4
1.4 Tujuan dan Sasaran Penelitian.....	4
1.4.1 Tujuan Penelitian.....	4
1.4.2 Sasaran Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Batasan Penelitian.....	6
1.7 Sistematika Penulisan	6
1.8 Kerangka Berfikir	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Umum Masjid.....	9
2.1.1 Sejarah Awal Masjid	9
2.1.2 Tipologi Masjid.....	10
2.1.3 Perkembangan Arsitektur Masjid di Dunia dan Indonesia	12
2.1.4 Evolusi Fungsi Masjid Menuju Konsep <i>Islamic Center</i>	16
2.2 Tinjauan <i>Islamic Center</i>	16
2.2.1 Definisi <i>Islamic Center</i>	16
2.2.2 Persyaratan <i>Islamic Center</i>	18
2.3 Tinjauan Ruang Terbuka Publik.....	23
2.3.1 Pengertian dan Tipologi Ruang Terbuka Publik	23
2.3.2 Faktor Keberhasilan Ruang Terbuka Publik Menurut Para Ahli	27
2.3.3 Rumusan Pendapat Para Ahli	30
2.4 Tinjauan Pendukung Aktivitas Generasi Muda di <i>Islamic Center</i>	31
2.4.1 Generasi Muda.....	31

2.5 Studi Preseden.....	33
2.5.1 Studi Preseden <i>Islamic Center</i>	33
2.5.2 Hasil Studi preseden <i>Islamic Center</i>	40
2.5.3 Studi Preseden Bentuk Masjid.....	41
2.5.4 Hasil Studi Preseden Bentuk Masjid	44
2.5.5 Studi Preseden Masjid Dengan Pendekatan Ruang Terbuka Publik ..	45
2.5.6 Hasil Studi Preseden Masjid Dengan Pendekatan Ruang Terbuka Publik	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
3.1 Pendekatan Penelitian	51
3.2 Teknik Pengumpulan Data	51
3.3 Konsep Perancangan	54
3.4 Hipotesis Desain Awal	54
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN	56
4.1 Analisis Konstektual.....	56
4.1.1 Analisis Makro.....	56
4.1.2 Analisis Messo	58
4.1.3 Analisis Mikro	61
4.1.4 Analisis Site	62
4.1.5 Analisis SWOT	73
4.2 Analisis Fungsi.....	74
4.3 Analisis Pengguna	75
4.4 Analisis Kegiatan	79
4.5 Analisis Aktivitas	80
4.6 Analisis Ruang	88
4.7 Analisis Keterkaitan Ruang.....	97
4.7.1 Bubble Diagram.....	98
4.8 Analisis Utilitas	101
BAB V KONSEP PERANCANGAN	102
5.1 Konsep Dasar	102
5.1.1 Konsep Dasar <i>Islamic Center</i>	102
5.1.2 Konsep Dasar Ruang Terbuka Publik.....	102
5.2 Penerapan Prinsip Ruang Terbuka Publik Dalam Perancangan.....	103
5.3 Konsep Perancangan Tapak	108
5.3.1 <i>Response</i> Tapak Terhadap Sirkulasi dan Aksesibilitas	108
5.3.2 <i>Response</i> Tapak Terhadap Matahari	109
5.3.3 <i>Response</i> Tapak Terhadap Angin	110
5.3.4 <i>Response</i> Tapak Terhadap Topografi dan Drainase	111
5.3.5 <i>Response</i> Tapak terhadap Fungsi Sekitar.....	111
5.3.6 <i>Response</i> Tapak Terhadap <i>View</i>	112
5.3.7 Konsep Zonasi	113
5.4 Konsep Perancangan Arsitektur.....	115
5.4.1 Konsep Gubahan Massa Bangunan	115
5.4.2 Konsep Fasad Bangunan	116
5.4.3 Konsep Material Bangunan	116

5.4.4 Konsep Tata Ruang Luar	120
5.4.5 Konsep Tata Ruang Dalam	124
5.5 Konsep Vegetasi	131
5.6 Konsep Sistem Struktur.....	133
5.6.1 Struktur Bawah (Pondasi).....	133
5.6.2 Struktur Tengah.....	134
5.6.3 Struktur Atas (Atap).....	135
5.7 Konsep Sistem Utilitas	135
5.7.1 Sistem Instalasi Pencahayaan	135
5.7.2 Sistem Penghawaan	138
5.7.3 Sistem Daur Ulang dan Pembuangan Sampah	139
5.7.4 Konsep Sistem Drainase Tapak	140
BAB VI HASIL PERANCANGAN.....	141
6.1 Siteplan	141
6.2 Denah.....	142
6.3 Tampak	147
6.4 Potongan	149
6.5 Perspektif.....	153
6.6 Interior	154
6.7 Detail Arsitektur	154
BAB VII PENUTUP	156
7.1 Kesimpulan.....	156
7.2 Saran	157
DAFTAR PUSTAKA	159

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Masjid Quba.....	9
Gambar 2.2 Masjid Al Qarawiyyin, Maroko	11
Gambar 2.3 Quba Masjid.....	11
Gambar 2.4 Masjid Atap Tumpang.....	11
Gambar 2.5 Kubah Batu	12
Gambar 2.6 Masjid agung Damaskus	13
Gambar 2.7 Ilustrasi Kota Bundar Baghdad.....	14
Gambar 2.8 Masjid Sultan Ahmed (Blue Mosque)	14
Gambar 2.9 Unsur Ruang Terbuka Publik (Motomura et al., 2022)	24
Gambar 2.10 Batasan Area JIC.....	33
Gambar 2.11 Foto Udara Komplek JIC	33
Gambar 2.12 Masjid Raya JIC	34
Gambar 2.13 Hotel Syariah JIC.....	34
Gambar 2.14 Gedung Bisnis Center	35
Gambar 2.15 Gedung Sosial Budaya.....	35
Gambar 2.16 Plaza JIC.....	35
Gambar 2.17 Batasan Area Ljubljana <i>Islamic Center</i>	36
Gambar 2.18 Site Plan Ljubljana <i>Islamic Center</i>	36
Gambar 2.19 Komplek Ljubljana <i>Islamic Center</i>	36
Gambar 2.20 Gedung Budaya LIC	37
Gambar 2.21 Ruang Kelas LIC	37
Gambar 2.22 Perpustakaan LIC.....	37
Gambar 2.23 Asrama LIC.....	37
Gambar 2.24 Restaurant LIC.....	38
Gambar 2.25 Batasan Lahan <i>Islamic Center</i> Jawa Timur	38
Gambar 2.26 Bird <i>View</i> Komplek <i>Islamic Center</i> Jawa Timur	39
Gambar 2.27 Masjid ICS	39
Gambar 2.28 Aula ICS.....	39
Gambar 2.29 Asrama ICS.....	39
Gambar 2.30 Komplek ICS	40
Gambar 2.31 Lokasi Fasilitas JIC.....	41
Gambar 2.32 Lokasi Fasilitas LIC.....	41
Gambar 2.33 Lokasi Fasilitas TIC.....	41
Gambar 2.34 Alur Sirkulasi JIC	41

Gambar 2.35 Alur Sirkulasi LIC.....	41
Gambar 2.36 Alur Sirkulasi TIC.....	41
Gambar 2.37 Tampak Depan King Faisal <i>Mosque</i>	42
Gambar 2.38 <i>Akçakoca Central Mosque</i>	43
Gambar 2.39 Konsep Bentuk King Faisal <i>Mosque</i>	44
Gambar 2.40 Konsep Bentuk <i>Akçakoca Central Mosque</i>	44
Gambar 2.41 Denah King Faisal <i>Mosque</i>	44
Gambar 2.42 Denah <i>Akçakoca Central Mosque</i>	44
Gambar 2.43 Bukaan Kaca King Faisal <i>Mosque</i>	45
Gambar 2.44 Bukaan Kaca <i>Akçakoca Central Mosque</i>	45
Gambar 2.45 Masjid Raya <i>Al Jabbar</i>	45
Gambar 2.46 Siteplan Masjid Raya <i>Al Jabbar</i>	46
Gambar 2.47 <i>Sheikh Zayed Grand Mosque</i> Surakarta	46
Gambar 2.48 Siteplan <i>Sheikh Zayed Grand Mosque</i> Surakarta	47
Gambar 2.49 <i>Masjid Baitus Shobur</i>	47
Gambar 2.50 <i>Site Plan Masjid Baitus Shobur</i>	48
Gambar 2.51 Masjid Raya <i>Al Jabbar</i>	49
Gambar 2.52 <i>Sheikh Zayed Grand Mosque</i>	49
Gambar 2.53 Masjid <i>Baitus Shobur</i>	49
Gambar 2.54 Sirkulasi Pedestrian Masjid <i>Al Jabbar</i>	49
Gambar 2.55 Sirkulasi Pedestrian <i>Sheikh Zayed Grand Mosque</i>	49
Gambar 2.56 Sirkulasi Pedestrian Masjid <i>Baitus Shobur</i>	49
Gambar 2.57 Aktivitas Sosial Masjid Raya <i>Al Jabbar</i>	49
Gambar 2.58 Aktivitas Sosial <i>Sheikh Zayed Grand Mosque</i>	49
Gambar 2.59 Aktivitas Sosial Masjid <i>Baitus Shobur</i>	49
Gambar 4.1 Peta Kota Bandar Lampung.....	56
Gambar 4.2 Peta Kecamatan Rajabasa.....	59
Gambar 4.3 Tata Guna Lahan Sekitar Tapak	59
Gambar 4.4 Analisis Drainase	63
Gambar 4.5 Analisis Tata Guna Lahan Eksisting	63
Gambar 4.6 Analisis Sirkulasi	65
Gambar 4.7 Analisis Kebisingan dan Sirkulasi	66
Gambar 4.8 Analisis Matahari	67
Gambar 4.9 Analisis Angin.....	67
Gambar 4.101 Analisis Curah Hujan.....	68
Gambar 4.11 Kontur pada Site	69
Gambar 4.12 Analisis Vegetasi Eksisting.....	69
Gambar 4.13 Analisis Drainase	70
Gambar 4.14 Analisis View Keluar Site.....	70
Gambar 4.15 Analisis View Kedalam Site	71

Gambar 4.16 Diagram Bubble LT Dasar Masjid.....	98
Gambar 4.172 Diagram Bubble LT 1 Masjid.....	99
Gambar 4.183 Diagram Bubble LT 2 Masjid.....	99
Gambar 4.19 Diagram Bubble Gedung Sosial Lt Dasar.....	99
Gambar 4.20 Diagram Bubble Gedung Sosial Lt 1.....	100
Gambar 4.21 Diagram Bubble Asrama Haji.....	100
Gambar 4.22 Diagram Bubble Kawasan.....	101
Gambar 5.1 Response Aksesibilitas.....	108
Gambar 5.2 Response Matahari.....	109
Gambar 5.3 Response Angin.....	110
Gambar 5.4 Response Kontur dan Drainase.....	111
Gambar 5.5 Response Ruang Terbuka.....	111
Gambar 5.6 Response View.....	112
Gambar 5.7 Zoning Kawasan.....	113
Gambar 5.8 Site Massing Planing Program.....	115
Gambar 5.9 Zoning Keterhubungan Bangunan.....	120
Gambar 5.10 Art Hub Plaza.....	120
Gambar 5.11 Courtyard.....	121
Gambar 5.12 Amphitheater.....	122
Gambar 5.13 Bisowale.....	122
Gambar 5.14 Pedestrian.....	123
Gambar 5.15 Skbridge.....	123
Gambar 5.16 Tone Perancangan.....	124
Gambar 5.17 Konsep Interior Masjid.....	125
Gambar 5.18 Konsep Convention hall.....	125
Gambar 5.19 Konsep Interior FoodCourt.....	126
Gambar 5.20 Konsep Interior Co-working space.....	126
Gambar 5.21 Konsep Interior Library.....	127
Gambar 5.22 Konsep Interior Ruang Kelas.....	127
Gambar 5.23 Konsep Kantor.....	128
Gambar 5.24 Konsep <i>Kamar Asrama</i>	128
Gambar 5.25 Konsep <i>Toilet Asrama</i>	128
Gambar 5.26 Konsep Area Manasik.....	129
Gambar 5.27 Konsep Inner Court.....	130
Gambar 5.28 Ornamen Islam.....	130
Gambar 5.29 Ornamen Lokal.....	131
Gambar 5.30 Zoning Planting.....	132
Gambar 5.31 Palm Kurma.....	132
Gambar 5.32 Ketapang Kencana.....	132
Gambar 5.33 Kamboja.....	132

Gambar 5.34 Pohon Pinus	132
Gambar 5.35 Heliconia.....	133
Gambar 5.36 Melati.....	133
Gambar 5.37 Calathea	133
Gambar 5.38 Bromelia	133
Gambar 5.39 <i>Bored Pile</i>	133
Gambar 5.40 <i>Foot Plate</i>	134
Gambar 5.41 <i>Sloof</i>	134
Gambar 5.42 <i>Tie Beam</i>	134
Gambar 5.43 <i>Plat Lantai</i>	134
Gambar 5.44 <i>Kolom</i>	134
Gambar 5.45 <i>Balok</i>	134
Gambar 5.46 <i>Ring balk</i>	134
Gambar 5.47 Atap Space Frame	135
Gambar 5.48 Atap Dak Beton	135
Gambar 5.49 Rangka Atap.....	135
Gambar 5.50 Pencahayaan Alami (inner court)	136
Gambar 5.51 Penerapan Pencahayaan Alami (inner court).....	136
Gambar 5.52 Pencahayaan Buatan.....	136
Gambar 5.53 Sistem Distribusi AC Central pada Bangunan.....	138
Gambar 5.54 Penerapan Penghawaan Alami (ventilasi alami).....	138
Gambar 5.55 Sistem Pengelolaan dan Pembuangan Sampah.....	139
Gambar 5.56 Peletakan Pengelolaan dan Pembuangan Sampah.....	139
Gambar 5.57 Penerapan Konsep Drainase pada Tapak	140
Gambar 6. 1 Siteplan	141
Gambar 6. 2 Denah Masjid Lantai Dasar	142
Gambar 6. 3 Denah Masjid Lantai 1.....	142
Gambar 6. 4 Denah Masjid Lantai 2.....	143
Gambar 6. 5 Denah Gedung Sosial Lantai Dasar	143
Gambar 6. 6 Denah Gedung Sosial Lantai 1	144
Gambar 6. 7 Denah Asrama Haji Lantai Dasar	144
Gambar 6. 8 Denah Asrama Haji Lantai Tipikal	145
Gambar 6. 9 Sistem Pengelolaan dan Pembuangan Sampah.....	145
Gambar 6. 10 Denah Gedung Parkir Lantai Dasar.....	146
Gambar 6. 11 Denah Gedung Parkir Lantai Tipikal	146
Gambar 6. 12 Tampak Masjid	147
Gambar 6. 13 Tampak Gedung Sosial.....	147
Gambar 6. 14 Tampak Asrama Haji	148
Gambar 6. 15 Tampak Area Sa'I	148
Gambar 6. 16 Tampak Gedung Parkir	149

Gambar 6. 17 Potongsn A-A Masjid.....	149
Gambar 6. 18 Potongsn B-B Masjid.....	150
Gambar 6. 19 Potongsn A-A Gedung Sosial	150
Gambar 6. 20 Potongsn B-B Gedung Sosial	151
Gambar 6. 21 Potongsn A-A Asrama Haji.....	151
Gambar 6. 22 Potongsn B-B Asrama Haji.....	152
Gambar 6. 23 Potongsn A-A Area Sa'I.....	152
Gambar 6. 24 Potongsn A-A Gedung Sosial	152
Gambar 6. 25 Perspektif Exsterior	153
Gambar 6. 26 Perspektif Interior	154
Gambar 6. 27 Detail Arsitektur.....	155

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Tabel Klasifikasi/Tipologi Islamic Center	19
Tabel 2.2 Tabel Peran Ruang Terbuka Publik.....	24
Tabel 2.3 Tabel Tipologi Ruang Publik	25
Tabel 2.4 Tabel Karakteristik Ruang Terbuka Publik Menurut Para Ahli.....	27
Tabel 2.5 Tabel Rumusan Karakteristik Ruang Terbuka Publik Menurut Para Ahli	30
Tabel 2.6 Tabel Fasilitas Pendukung Aktivitas Generasi Muda	32
Tabel 2.7 Studi Preseden Jakarta <i>Islamic Center</i>	34
Tabel 2.8 Studi Preseden Ljubljana Islamic Center.....	36
Tabel 2.9 Studi Preseden Islamic Center Jawa Timur	39
Tabel 2.10 Hasil Studi Preseden Islamic Center.....	40
Tabel 2.11 Penerapan Prinsip Arsitektur Modern King Faisal Mosque.....	42
Tabel 2.12 Penerapan Prinsip Arsitektur Modern Akçakoca Central Mosque ...	43
Tabel 2.13 Hasil Studi Preseden Bentuk Masjid	44
Tabel 2.14 Hasil Studi Preseden Masjid Dengan Pendekatan RTP	48
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota Provinsi Lampung.....	57
Tabel 4.2 Fasilitas Sekitar Site	62
Tabel 4.3 Regulasi Site	62
Tabel 4.4 Akses Menuju Fasilitas Sekitar Site	64
Tabel 4.5 Rangkuman Analisis Tapak	72
Tabel 4.6 Analisis SWOT	73
Tabel 4.7 Analisis Pengunjung	81
Tabel 4.8 Pengelompokan Ruang Berdasarkan Sifat.....	86
Tabel 4.9 Luasan Ruang Masjid	90
Tabel 4.10 Luasan Ruang Gedung Sosial.....	91
Tabel 4.11 Luasan TPQ.....	93
Tabel 4.12 Luasan Ruang Kantor Pengelola	93
Tabel 4.13 Luasan Ruang Asrama Haji	95
Tabel 4.14 Luasan Area Manasik Haji.....	96
Tabel 4.15 Program Ruang Area Parkir.....	96
Tabel 5.1 Penerapan Prinsip Pendekatan Ruang Terbuka Publik	103
Tabel 5.2 Konsep Fasad.....	116
Tabel 5.3 Konsep Material.....	116
Tabel 5.4 Konsep Vegetasi.....	132

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 1.1 Kerangka Alur Berfikir	8
Diagram 3.1 Bagan Hipotesis Desain Awal	55
Diagram 4.1 Analisis Pengguna	75
Diagram 4.2 Pola Kegiatan Pengelola	79
Diagram 4.3 Pola Kegiatan Pengunjung Umum	79
Diagram 4.4 Pola Kegiatan Pengunjung Khusus	79
Diagram 4.5 Pola Kegiatan Pengunjung Asrama Haji	80
Diagram 4.6 Pola Kegiatan Pengunjung TPQ	80

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, dengan jumlah lebih dari 230 juta jiwa atau sekitar 87% dari total populasi (BPS, 2021). Kondisi serupa juga terlihat di Kota Bandar Lampung sebagai konteks perancangan, yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Berdasarkan data (Disdukcapil Kota Bandar Lampung, 2021), sebanyak 1.037.944 jiwa (93,30%) memeluk agama Islam, sedangkan sisanya beragama Kristen Protestan 3,42%, Katolik 1,66%, Buddha 1,33%, Hindu 0,29%, dan Konghucu maupun aliran kepercayaan dalam jumlah yang sangat kecil. Fakta ini seharusnya mencerminkan kehidupan masyarakat yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Namun, realitas menunjukkan bahwa praktik keberagaman di Indonesia tidak selalu berbanding lurus dengan besarnya jumlah pemeluk agama. Menurut *Paw Research* (2018), pemahaman dan kedalaman praktik agama di Indonesia mengalami penurunan terutama di kalangan generasi muda.

Di sisi lain, adanya kegiatan keagamaan besar yang dilaksanakan di Lampung seperti, Itjima Ulama Internasional (Tabligh Akbar) 2025 dan Pengajian Akbar rutin yang diselenggarakan Pemerintah Provinsi Lampung menunjukkan bahwa daerah ini memiliki intensitas kegiatan keagamaan yang cukup tinggi. Hal ini menjadi bukti bahwa aktivitas keberagaman di Lampung terus berkembang dan memerlukan dukungan ruang yang memadai. Lampung memiliki potensi untuk pengembangan wadah dari kegiatan keagamaan. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya terwujud. Modernisasi dan dinamika kehidupan kota membuat masyarakat, terutama generasi muda, rentan mengalami krisis identitas (Madjid, 2000). Kesulitan dalam

menyeimbangkan aspek ibadah dan muamalah seringkali mengakibatkan lemahnya penerapan nilai islam dalam kehidupan sehari-hari, baik pada ranah aqidah, akhlak, maupun syariah. Oleh karena itu, diperlukan suatu sarana yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, tidak hanya sebagai tempat ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media pembelajaran, diskusi, dan pembentukan karakter.. Kehadiran ruang seperti ini diharapkan dapat membangun masyarakat yang berdaya secara spiritual maupun sosial, sekaligus menjawab tantangan perubahan zaman.

Islamic Center Provinsi Lampung yang didirikan pada tahun 1991 memiliki potensi yang baik sebagai pusat kegiatan keagamaan juga sosial masyarakat di Kota Bandar Lampung. Namun, sejalan dengan perkembangan kota dan juga perubahan gaya hidup masyarakat, peranan Kawasan *Islamic Center* ini belum menunjukkan fungsi yang ideal sebagaimana konsep dari *Islamic Center* menurut (Bagas Aprinto,2025), itu sendiri sebagai pusat kehidupan umat. Berdasarkan pengamatan penulis jika dilihat secara fisik kawasan ini masih menunjukkan karakter formal dan terpisah dari aktivitas harian masyarakat. Area publik belum tertata untuk mendorong interaksi sosial, sementara fungsi bangunan lebih berorientasi pada kegiatan ibadah rutin. Kondisi ini membuat kawasan terkesan kurang hidup, tidak inklusif, dan belum mampu mencerminkan nilai Islam yang menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat. Idealnya, *Islamic Center* tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan formal, melainkan juga ruang publik yang mampu merangkul seluruh lapisan masyarakat. Temuan ini sejalan dengan hasil survei yang dilakukan penulis “*Evaluasi Fasilitas dan Pemanfaatan Islamic Center Provinsi Lampung*”(2025), di mana sebesar 42,9% responden menjawab kurangnya kegiatan dan informasi mengenai kegiatan tersebut, kemudian 34,9% responden berpendapat bahwa fasilitas yang ada kurang terawat dan kurang mendukung, dan sisianya sebesar 22,2% menjawab kurang optimalnya *Islamic center* karena segi lokasinya. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan ini belum berfungsi secara efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya, banyak studi yang memberikan pemahaman bagaimana masjid dan *Islamic Center* dapat tetap relevan bagi generasi muda seperti penelitian Saputra & Syarifah (2021) yang menunjukkan

bahwa masjid dapat kehilangan relevansinya bagi generasi muda jika tidak menyediakan fungsi edukatif dan ruang sosial yang adaptif, juga penelitian Irwandi et al (2022) yang membahas tentang perancangan *Islamic Center* dengan pendekatan humanis untuk menarik generasi muda dalam aspek program kegiatan dan estetika, serta penelitian Nisa & Widyanto (2020) yang mengkaji tentang optimalisasi fungsi masjid untuk Pendidikan agama remaja sebagai solusi krisis spiritual. Ketiga penelitian ini memberikan pemahaman mengenai kebutuhan remaja dan desain ruang keagamaan. Belum ada kajian yang menelusuri bagaimana ketidakterhubungan antara desain ruang, program kegiatan, dan perilaku pengguna dapat menyebabkan *Islamic Center*/Masjid tidak dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, masih terdapat kekosongan penelitian yang mengintegrasikan pendekatan ruang publik sebagai strategi untuk menghidupkan kembali kawasan yang kurang aktif, khususnya pada *Islamic Center* Provinsi Lampung.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa diperlukan pengembangan atau perancangan ulang kawasan secara menyeluruh untuk menjawab tantangan zaman, menghadirkan identitas keislaman yang relevan, serta meningkatkan kualitas ruang terbuka publik yang inklusif dan adaptif yang mampu mewadahi berbagai aktivitas keagamaan, sosial, edukasi, hingga komunitas secara lebih baik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu :

1. Tingginya jumlah penduduk muslim di Provinsi Lampung belum sepenuhnya tercermin dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda
2. *Islamic Center* Provinsi Lampung memiliki potensi sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial, namun pemanfaatannya sebagai *Islamic Center* belum berjalan secara optimal.

3. Penataan ruang terbuka publik dan area komunal di kawasan *Islamic Center* belum mampu menaungi interaksi sosial dan aktivitas masyarakat secara berkelanjutan.
4. Fungsi kawasan *Islamic Center*, khususnya dalam aspek pemanfaatan ruang dan fasilitas, belum berjalan secara optimal dan memenuhi standar, sehingga banyak ruang yang tidak hidup dan kurang mendukung aktivitas. Fasilitas keagamaan, pendidikan, dan sosial belum lengkap dan tidak mencerminkan peran pusat pembinaan umat skala regional/provinsi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang ada, yaitu:

1. Bagaimana konsep pengembangan *Islamic Center* Lampung dapat diwujudkan sebagai ruang terbuka publik di Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana peran ruang terbuka publik dalam membentuk interaksi sosial dan aktivitas masyarakat di kawasan *Islamic Center* Provinsi Lampung?
3. Bagaimana konsep perancangan ulang *Islamic Center* Provinsi Lampung yang mampu mengintegrasikan fungsi ibadah, sosial, edukasi, juga ruang terbuka publik secara inklusif dan dapat menarik minat generasi muda?

1.4 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan dan sasaran sebagai berikut:

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Merumuskan konsep pengembangan *Islamic Center* Lampung sebagai ruang terbuka publik yang dapat mewadahi aktivitas keagamaan dan sosial masyarakat secara inklusif.
2. Menganalisis keterkaitan antara desain ruang terbuka publik, fasilitas, dan program kegiatan serta menerapkan konsep ruang terbuka publik pada kawasan *Islamic Center* guna meningkatkan

interaksi sosial, pemahaman, dan minat generasi muda dalam beraktivitas di kawasan tersebut.

3. Mengkaji konsep tata ruang luar dan fasilitas kawasan yang efisien dan adaptif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

1.4.2 Sasaran Penelitian

Beberapa sasaran yang dirumuskan untuk mewujudkan tujuan tersebut meliputi:

1. Menyusun program ruang *Islamic Center* yang mengintegrasikan fungsi-fungsi sosial dan spiritual seperti:
 - a. Fungsi Spiritual meliputi, masjid dan area manasik
 - b. Fungsi Sosial meliputi, *convention hall*, *food court*, perpustakaan, dan asrama haji
 - c. Fungsi Edukasi berupa Taman Pendidikan Quran (TPQ)
2. Menganalisis serta menentukan penerapan strategi desain, meliputi penghawaan dan pencahayaan alami, serta pemanfaatan material lokal yang selaras dengan konsep arsitektur modern dan tetap kontekstual terhadap kondisi iklim tropis kawasan *Islamic Center*.
3. Merancang tatanan massa bangunan, susunan ruang, serta pola sirkulasi yang terarah guna mengarahkan dan mengendalikan pergerakan jamaah dan pengunjung secara efektif di kawasan *Islamic Center*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang arsitektur, desain ruang publik, dan pengembangan kawasan keagamaan. Secara teoritis, penelitian menjelaskan tentang bagaimana desain ruang publik dapat memfasilitasi peningkatan pemahaman agama dan penguatan akhlak melalui pendekatan lingkungan yang kondusif. Teori yang dikembangkan dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian lanjutan mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam perancangan ruang urban, serta

memberikan kontribusi pada pengembangan metodologi desain yang responsive terhadap kebutuhan spiritual masyarakat di era moderen.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola maupun pemangku kepentingan dalam mengembangkan *Islamic Center* Lampung agar lebih optimal dalam menciptakan ruang yang mendorong interaksi sosial yang harmonis, memperkuat kebiasaan beribadah, serta menumbuhkan rasa memiliki terhadap kawasan. Konsep perancangan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas perilaku sosial-keagamaan masyarakat serta membentuk lingkungan yang ramah bagi kegiatan ibadah maupun kegiatan sosial lainnya. Dengan konsep perancangan yang mempertimbangkan respons dan pengaruh ruang terhadap perilaku, kawasan *Islamic Center* ini diharapkan menjadi model ruang publik Islami yang dapat diterapkan pada pengembangan pusat-pusat keislaman lainnya di Indonesia.

1.6 Batasan Penelitian

Adapun Batasan yang dibuat penulis untuk membatasi ruang lingkup, yaitu:

1. Batasan Substansial

Cakupan substansial dalam penelitian ini difokuskan pada ranah keilmuan arsitektur yang berkaitan langsung dengan *Islamic Center*, serta mengacu pada peraturan dan standar yang berlaku. Pembahasan mengenai disiplin ilmu lain di luar arsitektur yang masih relevan dan mendukung proses pemecahan masalah tetap diperbolehkan, namun hanya dibahas secara umum dan tidak menjadi fokus utama kajian.

2. Batasan Spasial

Perancangan *Islamic Center* Provinsi Lampung Dengan Pendekatan Ruang Terbuka Publik.

1.7 Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dimengerti dan dipahami, laporan ini disusun secara sistematis sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang permasalahan, tujuan, rumusan masalah, dan batasan penelitian. Membahas pentingnya Perancangan *Islamic Center* Provinsi Lampung Sebagai Ruang Publik Islami Yang Mengintegrasikan Fungsi Sosial Dan Spiritual.

2. BAB II TINJAUAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang tinjauan teori yang menjadi dasar dari perancangan, mencakup teori *Islamic Center*, ruang publik, fungsi sosial dan spiritual. Refrensi dari studi dan penelitian terkait akan menjadi rujukan dalam pengembangan konsep desain.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan perancangan. Menguraikan pendekatan, teknik pengumpulan data, analisis lokasi, serta metode desain yang akan diterapkan dalam Perancangan *Islamic Center* Provinsi Lampung.

4. BAB IV TINJAUAN WILAYAH PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan analisis terkait lokasi perancangan, serta membahas kondisi fisik, sosial, ekonomi, serta potensi sekitar.

5. BAB V KONSEP PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan konsep dan gagasan utama pada perancangan *Islamic Center* Provinsi Lampung dengan menguraikan pengaplikasian pendekatan yang sesuai dengan konsep ruang terbuka publik.

6. BAB VI PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari seluruh proses penelitian dan perancangan yang telah dilakukan, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

1.8 Kerangka Berfikir

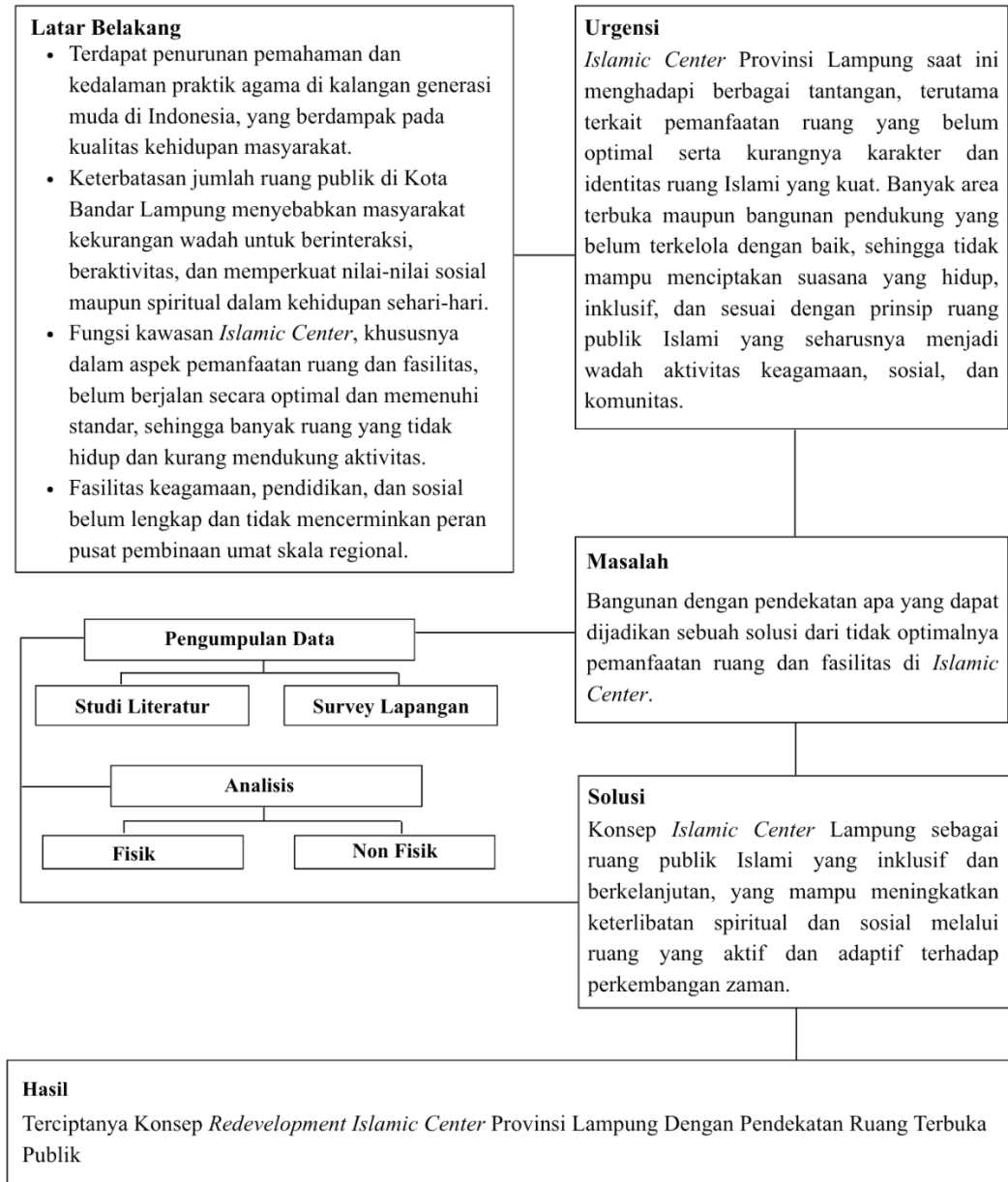


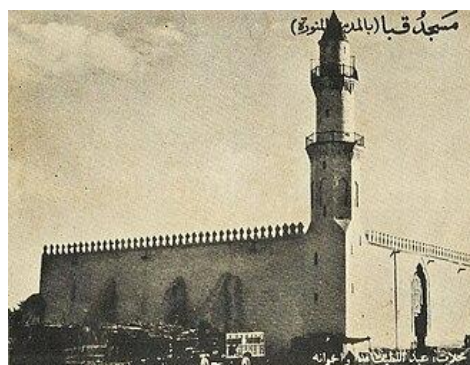
Diagram 1.1 Kerangka Alur Berfikir
 Sumber : (Olah Data Penulis, 2026)

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Masjid

2.1.1 Sejarah Awal Masjid

Sejarah masjid dimulai ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah pada tahun 622 Masehi dan membangun masjid pertama yang dikenal dengan nama Masjid Quba. Masjid ini awalnya dibangun di atas kebun kurma dengan bangunan yang sangat sederhana, menggunakan tiang dari batang pohon kurma dan atap dari pelepah daun kurma. Pada masa itu, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah shalat, melainkan juga menjadi pusat berbagai aktivitas umat Islam seperti pendidikan, musyawarah, pengambilan keputusan hukum, serta kegiatan sosial dan ekonomi. Selain Masjid Quba, Nabi Muhammad SAW juga membangun Masjid Nabawi yang terus berkembang dan menjadi pusat keagamaan serta sosial di Madinah. Peranan masjid pada masa awal Islam sangat luas dan penting sebagai fondasi dalam pembentukan masyarakat Muslim.



Gambar 2.1 Masjid Quba

Sumber : (*Wikipedia.org*)

Seiring berjalannya waktu, fungsi masjid mengalami perubahan dan kini banyak yang memandang masjid hanya sebagai ruang untuk shalat saja. Padahal, pada dasarnya masjid memiliki peran yang lebih luas sebagai pusat aktivitas umat, seperti tempat pendidikan, pengembangan sosial, serta pembinaan umat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk mengembalikan fungsi masjid seperti sediakala, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, agar masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah ritual, tetapi juga menjadi pusat kehidupan keagamaan dan sosial yang hidup dan bermanfaat bagi umat. Dengan menjaga fungsi multifungsi ini, masjid mampu menjadi pijakan bagi perkembangan dan kekokohan umat Islam di tengah tantangan zaman.

2.1.2 Tipologi Masjid

Masjid dapat ditinjau dari dua aspek yaitu dari skala fungsi dan tipologi arsitektur.

1. Berdasarkan skala fungsi:

a. Masjid Raya

Masjid yang terletak di Ibu Kota Provinsi dan ditetapkan secara resmi oleh Gubernur atas rekomendasi Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam di tingkat provinsi tersebut

b. Masjid Agung

Masjid yang berkedudukan di ibu kota pemerintahan tingkat kabupaten/kota dan menjadi pusat kegiatan keagamaan serta syiar Islam di wilayah tersebut, berfungsi sebagai tempat ibadah utama dan pusat pengembangan sosial budaya umat muslim.

c. Masjid Jami'

Masjid Jami atau Masjid Jumat ialah jenis masjid yang lebih besar ini digunakan oleh orang banyak untuk Shalat Jumat. Didalamnya ada mimbar untuk ceramah jumat.

d. Mushalla

Mushalla merupakan sebuah bangunan kecil yang digunakan Jemaah untuk shalat lima kali sehari.

2. Berdasarkan tipologi arsitektur:

a. Hipotilus

Arsitektur Hipostilus merupakan istilah arsitektur untuk bangunan besar dengan atap datar yang disokong oleh jajaran tiang.



Gambar 2.2 Masjid Al Qarawiyyin, Maroko
Sumber : (iStock)

b. Berkubah

Jenis arsitektur ini sering kali disebut dengan Masjid Berkubah Pusat. Masjid semacam ini diilhami oleh arsitektur bangunan keagamaan Kekaisaran Bizantium.



Gambar 2.3 Quba Masjid
Sumber : (demasjid.com)

c. Masjid atap tumpang (Nusantara)

Masjid atap tumpang merupakan bentuk arsitektur masjid khas Nusantara yang menyesuaikan budaya lokal, seperti pada Masjid Agung Demak dengan atap bersusun tiga. Bentuk ini selain sesuai iklim tropis Indonesia



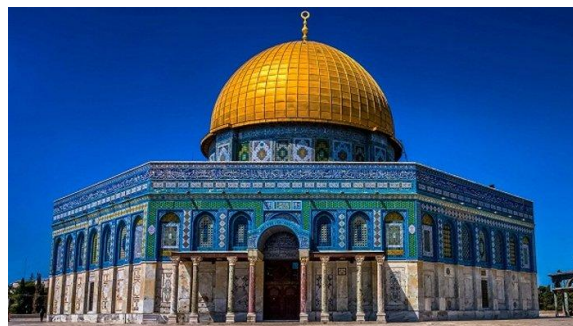
Gambar 2.4 Masjid Atap Tumpang
Sumber : (Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain)

Dengan demikian, tipologi masjid tidak hanya dipengaruhi oleh fungsi ibadah, tetapi juga kondisi sosial-budaya dan geografis masing-masing wilayah.

2.1.3 Perkembangan Arsitektur Masjid di Dunia dan Indonesia

a. Masa Umayyah (661-750)

Kekhalifahan paling awal yang memimpin peradaban Islam dibentuk oleh Muawiyah dari garis keturunan Umayyah di tahun 661, yang kemudian memegang tampuk kekuasaan selama hampir sembilan dekade. Muawiyah mantan gubernur Suriah, memerintah dari Damaskus diaman ia memantapkan tata perintah dan profil kekaisaran Islam yang baru. Kemegahan arsitektur kekaisaran Umayyah yang terlihat terlihat paling indah dan mengagumkan pada Kubah Batu di Yerusalem dan Masjid Agung di Damaskus, juga pada sejumlah istana gurun yang mewah dan kaya hiasan, menunjukkan rasa kompetisi yang kuat dari berbagai rezim dan agama masa lalu. Akan tetapi pada saat ingin menetapkan ciri negara baru itu, isalyya uang logam dan desain arsitektur, para penguasa Umayyah juga mendapat pengaruh dari para pendahulu yang mereka taklukan, misalnya Iran Sasan dan Bizantium. Di Kubah Batu dan Masjid agung Damaskus ada banyak unsur khas Bizantium, diantaranya penggunaan mozaik dinding, juga komponen yang sangat Islami, misalnya kaligrafi dan melimpahnya pola dekoratif berdasae motif tumbuhan. Akan tetapi dengan perlahan muncul estetika Islami yang khas Umayyah.



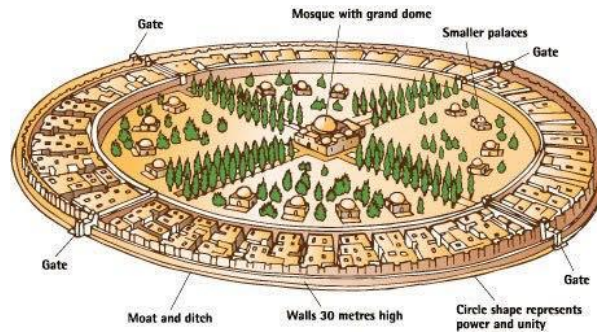
Gambar 2.5 Kubah Batu
Sumber: (*jabar.tribunnews.com*)



Gambar 2.6 *Majid agung Damaskus*
Sumber : (*islamic-center.or.id*)

b. Masa Abbasiyah (abad ke-8–13)

Pada tahun 750, Dinasti Umayyah yang Sunni disingkirkan melalui revolusi yang dipimpin Bani Abbas, yang kemudian mendirikan kekhalifahan baru dan berkuasa hingga sekitar 500 tahun. Pusat pemerintahan dipindahkan ke Baghdad, Irak, yang berkembang menjadi kota perdagangan, kebudayaan, serta pusat intelektual yang sangat ramai. Pada tahun 836, ibu kota sempat dipindahkan ke Samarra, dan meskipun hanya sebentar, di sana dibangun kompleks istana megah beserta berbagai fasilitasnya. Periode antara abad ke-8 hingga ke-10 pun dikenal sebagai masa keemasan kebudayaan Islam. Baghdad pada masa itu menjadi pusat seni agung, menarik perajin dari seluruh penjuru kekaisaran sekaligus mengeksport gaya metropolitannya ke berbagai wilayah. Baik Baghdad maupun Samarra memainkan peran penting dalam perkembangan seni dan arsitektur Islam, menyerap pengaruh timur dari Iran lalu meneruskannya ke arah barat dalam gaya khas Abbasiyah. Hal ini tampak jelas di Andalusia, di mana tekstil Baghdad ditiru, maupun di Mesir, di mana arsitek mulai menggunakan stuko dekoratif seperti yang berkembang di Samarra. Melalui proses ini, seni dan arsitektur Islam mulai menjauh dari tradisi Yunani-Romawi dan Bizantium, membentuk karakter khasnya sendiri.



Gambar 2.7 *Ilustrasi Kota Bundar Baghdad*
 Sumber : (SuaraMadina)

c. Masa Ottoman (abad ke-14–20)

Masa Ottoman menandai periode penting dalam perkembangan arsitektur masjid Islam dengan ciri khas kubah besar, menara tinggi, dan penggunaan elemen dekorasi Arab dan Timur Tengah yang megah. Arsitektur masjid Ottoman mencerminkan perpaduan teknis inovasi dan estetika klasik Islam, ditandai dengan kubah sentral yang besar dan struktur yang simetris serta penggunaan ornamen kaligrafi dan mosaik yang indah. Masjid-masjid seperti Masjid Süleymaniye dan Masjid Sultan Ahmed (Blue Mosque) di Istanbul menjadi ikon arsitektur Ottoman, mempengaruhi gaya masjid di wilayah kekuasaan Ottoman



Gambar 2.8 Masjid Sultan Ahmed (Blue Mosque)
 Sumber : (carwiz.com)

d. Di Nusantara

Perkembangan arsitektur masjid di Nusantara menunjukkan adaptasi unsur arsitektur sebelumnya, yakni arsitektur candi Hindu-Buddha, arsitektur lokal Nusantara, serta pengaruh arsitektur Tionghoa. Kekhasan gaya arsitektur ini tampak pada bentuk atap tumpang bertingkat dua, tiga, atau lima dengan puncak dihiasi mustaka atau memolo, denah bangunan berbentuk persegi atau bujursangkar yang dilengkapi serambi di bagian depan atau samping, serta fondasi pejal dan tinggi. Elemen lain yang umum dijumpai adalah keberadaan parit berair (kulah) dan gerbang/gapura, sedangkan struktur utama ruang shalat biasanya ditopang oleh empat tiang utama yang dikenal sebagai saka guru.

Arsitektur masjid di Nusantara kemudian berkembang sejak abad ke-15 M, ditandai dengan berdirinya Masjid Agung Demak (1474 M) yang menjadi salah satu representasi utama masjid bercorak lokal. Masjid-masjid awal di Indonesia umumnya tidak berkubah, melainkan menggunakan atap tumpang bertingkat tiga atau lima menyerupai bentuk joglo, dengan material kayu dan ornamen ukiran bernuansa flora serta geometris. Hal ini menunjukkan bahwa arsitektur masjid Nusantara menganut desain adaptif-akulturatif, menyesuaikan prinsip Islam dengan budaya setempat.

Memasuki abad ke-19 hingga abad ke-20, pengaruh Timur Tengah dan kolonial memperkenalkan kubah dan menara sebagai elemen visual baru. Kubah dipandang sebagai simbol keagungan Islam universal, sedangkan menara berfungsi sebagai penanda masjid dalam lanskap perkotaan. Pada masa modern, arsitektur masjid di Indonesia berkembang dengan penggunaan beton bertulang dan struktur monumental, menghasilkan perpaduan antara gaya tradisional Nusantara (atap tumpang, ornamen lokal, saka guru) dan gaya Islam global (kubah dan minaret). Perjalanan ini menunjukkan bahwa arsitektur masjid di Indonesia selalu

beradaptasi dengan konteks zaman tanpa meninggalkan identitas kulturalnya.

2.1.4 Evolusi Fungsi Masjid Menuju Konsep *Islamic Center*

Fungsi masjid dari masa ke masa sangat beragam dan berkembang seiring kondisi masyarakat, dimulai dari masa Rasulullah SAW ketika Masjid Nabawi berperan sebagai pusat ibadah, pendidikan, sosial, politik, ekonomi, militer, pengadilan, hingga penerimaan tamu. Multifungsi inilah yang menjadi cikal bakal *Islamic Center* modern, di mana masjid tidak hanya tempat shalat semata, tetapi pusat kehidupan umat yang menyelenggarakan pembinaan spiritual, musyawarah, pengajian, pelatihan, pengobatan, dan pelayanan sosial.

Seiring waktu, persepsi masyarakat menyempit hanya pada ibadah ritual, padahal *Islamic Center* hadir sebagai pengembangan komprehensif yang mengoptimalkan kembali fungsi tersebut melalui integrasi fasilitas pendidikan, gedung pertemuan, kantor lembaga Islam, serta layanan sosial-ekonomi, menjadikannya pusat strategis untuk memberdayakan potensi spiritual dan sosial umat di era kontemporer.

2.2 Tinjauan *Islamic Center*

2.2.1 Definisi *Islamic Center*

Definisi *Islamic Center* secara umum menurut (Rupmoroto,1981), *Islamic Center* sebagai pusat kegiatan adalah pusat keislaman, semua kegiatan pembinaan dan pengembangan manusia atas dasar ajaran agama Islam berlangsung berdasarkan inti atau dasar ajaran yang meliputi: ibadah, muamalah, taqwa, dan dakwah. Sedangkan *Islamic Center* sebagai wadah fisik memiliki peran sebagai wadah dengan berbagai kegiatan yang begitu luas dalam suatu area. Selain itu (Rupmoroto,1981) juga menambahkan bahwa di Indonesia pengertian *Islamic Center* cenderung sebagai kegiatan di samping Masjid, sehingga dapat dikatakan bahwa *Islamic Center* di Indonesia merupakan sebuah pusat aktivitas kebudayaan Islam. Saat ini keberadaannya cenderung memiliki fungsi

sebagai tempat kegiatan-kegiatan Islam yang murni tanpa mengesampingkan saran-saran Islam lainnya yang sedang berkembang.

Menurut Soeparlan (1985), *Islamic Center* dapat dipahami sebagai suatu lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan ajaran Islam. Keberadaan lembaga ini tidak hanya mendukung kegiatan dakwah, tetapi juga menjadi sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang sejalan dengan proses pembangunan nasional. Sementara itu, Sidi Gazalba menjelaskan bahwa *Islamic Center* merupakan wadah yang menampung berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan yang berlandaskan ajaran Islam. Dalam konteks ini, Islam dipahami tidak hanya sebagai agama yang mengatur aspek peribadatan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mencakup berbagai dimensi sosial. Oleh karena itu, kegiatan yang berlangsung di dalam *Islamic Center* mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kemasyarakatan secara bersamaan.

Dalam bahasa Arab, istilah *Islamic Center* dikenal sebagai *al-Markaz al-Islami*. Secara historis, penggunaan istilah tersebut pertama kali berkembang di Amerika Serikat, khususnya di Washington, D.C. Kemunculannya berkaitan dengan meningkatnya jumlah komunitas Muslim dan pembangunan berbagai masjid di wilayah tersebut. Lukman Harun (1985) mengemukakan bahwa *Islamic Center* di Amerika Serikat lebih banyak berperan sebagai sarana pengembangan dan penyebarluasan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Hal ini tercermin dari berbagai kegiatan edukatif yang diselenggarakan, seperti penyampaian ceramah dan diskusi mengenai Islam yang tidak hanya ditujukan kepada umat Muslim, tetapi juga kepada masyarakat umum, termasuk kelompok dan organisasi keagamaan non-Muslim yang tertarik mempelajari Islam

Dalam buku “Petunjuk Pelaksanaan Proyek *Islamic Center*” di seluruh Indonesia oleh Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama R.I. *Islamic Center* merupakan lembaga keagamaan yang dalam fungsinya sebagai pusat pembinaan dan pengembangan

agama Islam yang berperan sebagai mimbar pelaksanaan dakwah dalam Era Pembangunan

Dilihat dari berbagai pengertian yang ada, dapat disimpulkan bahwa pengertian *Islamic Center* ialah sebagai sebuah kawasan terpadu yang menggabungkan berbagai fungsi keislaman, meliputi masjid sebagai pusat ibadah, lembaga pendidikan, lembaga pengkajian dan pengembangan Islam, serta fasilitas sosial dan budaya lainnya.

2.2.2 Persyaratan *Islamic Center*

A. Tujuan *Islamic Center*

Dalam Pembangunan sebuah *Islamic Center* tentunya terdapat sebuah tujuan yang ditunjukkan dalam sebuah pembangunannya, Namun terdapat juga tujuan utamanya yang dikutip dari “Buku Petunjuk Pelaksanaan proyek *Islamic Center* di seluruh Indonesia tahun 1976” diantaranya:

1. Menjadi sarana pembinaan dan pengembangan nilai-nilai Islam, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun muamalah, guna mendukung pembangunan nasional.
2. Berfungsi sebagai pusat pendidikan nonformal keagamaan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kualitas karakter masyarakat.
3. Mendukung pengembangan ilmu pengetahuan serta peningkatan kemampuan masyarakat sebagai upaya mendorong kemajuan bangsa dan negara.

B. Fungsi *Islamic Center*

Islamic Center merupakan suatu kawasan keislaman yang mewadahi berbagai fungsi spesifik. Oleh karena itu, peran yang dimiliki kawasan ini telah dijelaskan dalam publikasi Departemen Agama Republik Indonesia (1976), di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Memiliki fungsi sebagai pusat penampungan, penyusunan dan perumusan gagasan mengenai pengembangan kehidupan agama dan kebudayaan Islam.
2. Sebagai pusat pelatihan non-formal dan pendidikan bagi masyarakat.
3. Sebagai pusat penelitian dan pengembangan kehidupan agama dan kebudayaan islam
4. Sebagai pusat penyiaran agama dan kebudayaan Islam
5. Sebagai pusat koordinasi, sinkronisasi kegiatan pembinaan dan pengembangan dakwah islami
6. Sebagai pusat informasi, komunikasi masyarakat luas pada umumnya dan khususnya pada masyarakat muslim.

C. Klasifikasi/Tipologi *Islamic Center*

Islamic Center memiliki beberapa jenis jika dibagi berdasarkan fungsi, fasilitas, ukuran, dan juga status. Dikutip dari Departemen Agama Republik Indonesia, 1976. *Islamic Center* memiliki empat jenis, diantaranya ialah:

Tabel 2.1 Tabel Klasifikasi/Tipologi *Islamic Center*

Tingkat <i>Islamic Center</i>	Ruang Lingkup	Masjid Utama/Skala Masjid	Fasilitas Utama	Fasilitas Pendukung
Tingkat Nasional	Nasional	Masjid Raya bertaraf negara	- Pusat penelitian - Museum/perpus takaan - Pusat pembinaan budaya - Ruang rapat/konferensi	- Balai penyuluhan Rohani - Kegiatan dakwah - Balai radio dakwah - Area ekonomi/komersial syariah
Tingkat Regional	Provinsi	Masjid Raya (skala provinsi)	- Pusat penelitian - Museum/perpus takaan - Pusat pembinaan budaya - Ruang rapat/konferensi	- Kegiatan dakwah - Kegiatan sosial-keagamaan tingkat provinsi

			Fasilitas sama tapi memiliki skala yang lebih kecil	
Tingkat Kabupaten/Kota	Kabupaten/Kota	Masjid Agung (skala kab/kota)	<ul style="list-style-type: none"> - Balai Dakwah - Pendidikan agama - Kegiatan sosial-ekonomi masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Pelatihan/vocational - aula serbaguna - aktivitas komunitas lokal
Tingkat Kecamatan	Kecamatan	Masjid bertaraf kecamatan	<ul style="list-style-type: none"> - Balai dakwah - Kursus kejuruan - Balai pustaka 	<ul style="list-style-type: none"> - Balai kesehatan/konsultasi mental - kantor pengelola - Asrama ustadz/pengasuh

Sumber : (*repositoryub.ac.id*)

D. Lingkup Kegiatan

Berdasarkan Buku Pedoman Pelaksanaan *Islamic Center* di Indonesia, lingkup kegiatan *Islamic Center* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Kegiatan Ibadah Pokok
 - a. Kegiatan sholat meliputi: sholat wajib lima waktu dan sunnah, baik yang dilaksanakan secara kelompok ataupun individu.
 - b. Kegiatan Zakat, meliputi : penerimaan zakat, pengumpulan zakat dan penyimpanan, pengelolaan/pembagian zakat.
 - c. Kegiatan Puasa, meliputi: sholat tarawih, kegiatan pesantren kilat, membaca Al-Quran/ tadarus.
 - d. Kegiatan Naik Haji, meliputi: pendaftaran. Pemeriksaan Kesehatan, penataran/penyuluhan, Latihan manasik haji, cara pemakaian ihrom, cara ibadah di dalam perjalanan, praktek hidup beregu dan pengkoordinasian keberangkatan.

2. Uapcara peringatan Hari Besar Islam, meliputi:
 - a. Hari Besar Idul Fitri : membayar zakat fitrah yang dibayarkan sebelum hari raya tiba, sholat idul fitri.
 - b. Hari Raya Idul Adha : Sholat Idul Adha, menyembelih hewan qurban yang nantinya dibagikan untuk fakir miskin.
 - c. Hari Isra' Mi'raj, meliputi kegiatan seperti ceramah, perayaan, maupun seminar.
 - d. Hari Nuzulul Qur'an, meliputi kegiatan perayaan dan lomba membaca Al-Qur'an.

3. Kegiatan Muamalah/ Kegiatan Kemasyarakatan
 - a. Kegiatan Penelitian Dan Pengembangan
 - 1) Pelaksanaan studi, riset, serta pengembangan keilmuan.
 - 2) Fasilitas pencetakan dan publikasi literatur.
 - 3) Penyelenggaraan forum ilmiah seperti lokakarya, diskusi panel, dan pengajian umum.
 - 4) Program pembinaan dan pelatihan kapasitas sumber daya manusia.
 - 5) Penyelenggaraan kelas bahasa asing, khususnya pelatihan bahasa Arab dan Inggris.
 - 6) Pelaksanaan ekshibisi atau pameran informatif.
 - 7) Rangkaian program yang berfokus pada interaksi dan pemberdayaan masyarakat luas.
 - 8) Pelatihan vokasi terapan serta edukasi di bidang ekonomi kerakyatan (koperasi).
 - 9) Penyediaan layanan bimbingan psikologis, advokasi hukum, sekaligus penyediaan fasilitas ritel untuk kebutuhan harian jamaah (seperti literatur Islam, busana muslim, hingga konsumsi).
 - 10) Program penyediaan layanan kesejahteraan sosial.
 - 11) Penyaluran donasi dan santunan bagi kelompok rentan, termasuk kaum dhuafa dan anak yatim.

- 12) Fasilitasi dan bimbingan tata laksana kegiatan seremonial.
 - 13) Penyediaan layanan konseling pranikah maupun pembinaan keluarga.
 - 14) Penyelenggaraan bakti sosial berupa khitanan massal.
 - 15) Fasilitasi pengurusan jenazah yang disertai dengan pemberian santunan duka cita.
 - 16) Pelayanan pendidikan, meliputi taman kanak-kanak dan madrasah diniyah Pelayanan kesehatan, meliputi bantuan kesehatan, Poliklinik dan BKIA
- b. Kegiatan Pengelola
- 1) Meliputi kegiatan administrasi yang mengkoordinir dan mengelola seluruh kegiatan yang ada.
 - 2) Kegiatan penunjang
 - 3) Pelayanan kafeteria
 - 4) Pelayanan pemondokan/guest house, untuk menginap Imam, Khotib, dan petugas rutin serta tamu, alim ulama, mahasiswa/pelajar dan para cendekiawan dari luar.

Untuk kegiatan muamalah/kemasyarakatan, kegiatan yang dinaungi difokuskan pada bidang sosial dan edukasi yang meliputi beberapa kegiatan seperti seminar, museum, pameran, bantuan sosial, bantuan kematian serta pengurusan jenazah, dan pelayanan pendidikan berupa taman pendidikan Al-Qur'an. Pemilihan kegiatan tersebut dilakukan karena lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Selain itu, pembatasan jenis kegiatan ini bertujuan agar pengelolaan program lebih terfokus, efektif, dan mampu memberikan dampak langsung bagi masyarakat yang memanfaatkan kawasan.

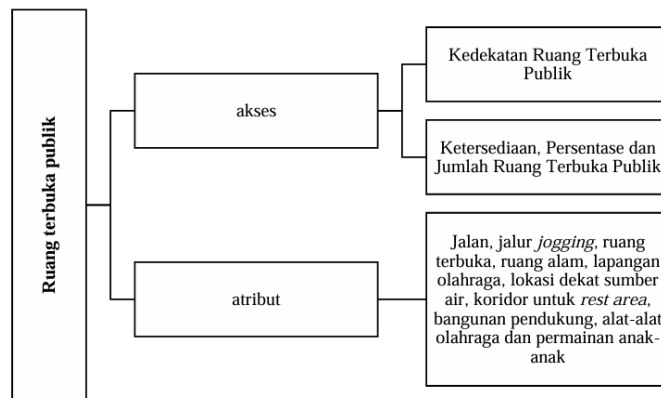
2.3 Tinjauan Ruang Terbuka Publik

2.3.1 Pengertian dan Tipologi Ruang Terbuka Publik

Menurut P. Garau (2015), ruang terbuka merupakan semua tempat yang dimiliki atau digunakan oleh publik, dapat dinikmati dan diakses secara gratis oleh seluruh pengguna, serta tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari ketersediaannya. Ruang terbuka yang baik umumnya didominasi oleh aktivitas pejalan kaki yang bergerak dan berinteraksi pada jalur pedestrian (Gehl & Soholt, 2002). Sementara itu, ruang publik dipahami sebagai jaringan fisik beserta elemen pendukung yang memfasilitasi pergerakan dan aktivitas manusia maupun transportasi, sehingga turut menentukan vitalitas kawasan perkotaan (P. Garau, 2015).

Berdasarkan pengertian tersebut, ruang terbuka publik dapat dipahami sebagai ruang luar yang dapat diakses oleh masyarakat secara luas, baik berupa taman, *plaza*, koridor pedestrian, maupun ruang terbuka lainnya. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai elemen ruang hijau, tetapi juga sebagai fasilitas yang mendorong aktivitas fisik masyarakat, termasuk pada ruang terbuka yang tidak selalu berbentuk taman. Selain itu, ruang terbuka publik berperan sebagai wadah interaksi sosial dan rekreasi yang mendukung kegiatan berkumpul, komunikasi, serta memperkuat rasa kebersamaan dan keterikatan komunitas.

Ruang terbuka publik juga berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan karena dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sekaligus menjadi media pelestarian dan pengenalan nilai sejarah serta budaya secara terbuka. Motomura et al. (2022) membagi konsep ruang terbuka publik menjadi dua aspek utama, yaitu akses terhadap ruang terbuka publik serta atribut-atribut yang terdapat di dalamnya. Pembagian tersebut dapat dilihat lebih jelas pada tabel berikut:



Gambar 2.9 Unsur Ruang Terbuka Publik (Motomura et al., 2022)
 Sumber : (digitallibrary.ITB)

Menurut Gehl (2011) ruang terbuka publik memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

Tabel 2.2 Tabel Peran Ruang Terbuka Publik

No	Fungsi	Deskripsi
1.	Sosial	Ruang terbuka publik berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang mendukung aktivitas berkumpul, berkomunikasi, serta memperkuat hubungan dan ikatan komunitas.
2.	Rekreatif	Ruang terbuka publik menyediakan area untuk kegiatan rekreasi dan relaksasi, seperti bermain, berolahraga, dan bersantai, guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
3.	Estetika & Lingkungan	Ruang terbuka publik berperan dalam memperindah lingkungan perkotaan melalui desain yang harmonis dengan elemen alam, sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lingkungan dan udara.
4.	Kesehatan	Ruang terbuka publik mendorong aktivitas fisik dan gaya hidup aktif yang berdampak positif pada kesehatan fisik dan mental masyarakat.

Sumber : (repositoryub.ac.id)

Menurut Carr, et.al (1992:79), ruang publik dibagi menjadi beberapa tipe dan karakter, sebagai berikut:

Tabel 2.3 Tabel Tipologi Ruang Publik

Taman Umum (<i>Public Park</i>)	
a. Taman Nasional (<i>National Parks</i>)	Taman dengan jangkauan pelayanan berskala nasional ini pada umumnya berlokasi di area-area strategis seperti pusat kota. Karakteristik utamanya ditunjukkan oleh area ruang terbuka yang jauh melampaui ukuran standar taman kota biasa, sehingga sangat memadai untuk memfasilitasi penyelenggaraan berbagai acara di tingkat nasional.
b. Taman Pusat Kota (<i>Downtown Parks</i>)	Secara umum, ruang publik ini berwujud kawasan hijau yang dipenuhi vegetasi serta hamparan rumput yang berlokasi di area sentral perkotaan. Tipologinya sendiri cukup variatif, dapat berupa taman konvensional, lanskap bernilai sejarah, maupun area terbuka hijau yang baru saja dikembangkan.
c. Taman Lingkungan (<i>Public Parks</i>)	Ruang terbuka yang dikembangkan di lingkungan perumahan untuk menunjang aktivitas masyarakat, seperti bermain anak, jogging, dan bersantai bagi warga sekitar.
d. Taman Kecil (<i>Mini Parks</i>)	Merupakan taman berukuran kecil yang biasanya dikelilingi bangunan, dan dapat dilengkapi elemen seperti air mancur untuk memperkuat suasana ruang..
Lapangan dan Plaza (<i>Square and Plaza</i>)	
a. Lapangan Pusat Kota (<i>Central Square</i>)	Alun-alun atau plasa senantiasa menjadi elemen integral dalam sejarah perkembangan pusat kota. Keberadaannya dapat terwujud melalui perencanaan spasial yang formal maupun terbentuk secara organik sebagai simpul pertemuan jalur sirkulasi. Selain itu, penyediaan serta pemeliharaan area ini sepenuhnya berada di bawah pengelolaan otoritas publik.
b. Plaza Pengikat (<i>Corporate Plaza</i>)	Tipologi ruang terbuka ini diintegrasikan sebagai bagian dari fasilitas penunjang kompleks perkantoran atau bangunan komersial baru. Walaupun pada mulanya jamak ditemukan di area pusat kota, konsep ini kemudian turut diadopsi dalam pengembangan kawasan taman perkantoran (<i>office parks</i>) di wilayah pinggiran kota (<i>suburban</i>).
c. Memorial / Monument	Kawasan ini merupakan ruang terbuka publik yang dirancang khusus sebagai sarana memorial atau monumen guna mengabadikan figur berpengaruh serta momen bersejarah penting, baik dalam lingkup kedaerahan (lokal) maupun skala nasional.
Market	
a. Pasar (<i>market</i>)	Ruang terbuka atau ruas jalan yang dimanfaatkan sebagai pasar tradisional atau pasar kaget, baik bersifat sementara maupun hanya digunakan pada waktu tertentu; area yang digunakan dapat berupa lahan parkir.
Street	
a. Jalur Pejalan Kaki (<i>Sidewalk Pedestrian</i>)	Merupakan bagian kota yang digunakan masyarakat untuk berpindah dengan berjalan kaki. Jalur ini dapat direncanakan secara formal maupun terbentuk secara

	alami, serta berfungsi menghubungkan satu titik (node) dengan titik lainnya
b. Mal Pedestrian (<i>Pedestrian Mal</i>)	Merupakan ruas jalan yang dibebaskan dari kendaraan bermotor dan dikhususkan bagi pejalan kaki. Area ini umumnya dilengkapi elemen pendukung seperti bangku, vegetasi, dan fasilitas kota lainnya, serta banyak ditemukan di pusat kota.
c. Mal Transit (<i>Transit Mal</i>)	Merupakan kawasan transit di pusat kota yang telah dikembangkan dengan menggabungkan fungsi pedestrian mall dan moda transportasi umum, seperti bus atau kereta.
d. Gang Kecil (<i>Town Trail</i>)	Merupakan gang-gang sempit yang menjadi bagian dari jaringan jalan kompak dan menghubungkan berbagai elemen kota. Ruang publik ini biasanya dirancang untuk memberikan pengalaman berjalan kaki yang lebih dekat dan akrab dengan lingkungan sekitar.
Taman / Ruang Bermain Anak	
a. Taman Bermain (<i>Playground</i>)	Merupakan area bermain yang berada di lingkungan perumahan dan dilengkapi fasilitas permainan anak. Pada desain yang lebih inovatif, taman bermain dapat mengusung konsep petualangan dengan unsur eksploratif. Taman bermain ini umumnya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu taman bermain alami dan taman bermain buatan.
b. Halaman Sekolah (<i>Schoolyard</i>)	Berupa halaman sekolah yang dimanfaatkan sebagai area bermain, dan sebagian dikembangkan pula sebagai sarana pendidikan lingkungan.
Community open space	
a. Community garden/park	Ruang pada tingkat lingkungan ini dibangun dan dikelola secara lokal (perumahan) pada lahan kosong digunakan untuk tempat bermain, kebun, tempat pertemuan masyarakat (community garden). Selalu dibangun pada lahan private sebagai bagian dari sistem ruang terbuka kota.
Jalur Hijau dan Taman (<i>Greenways and Parkways</i>)	
a. Interconnected recreational and natural areas	Ruang terbuka berbentuk linear yang berfungsi menghubungkan antar ruang terbuka dan kawasan rekreasi perkotaan, dilengkapi taman serta vegetasi penghijauan. Ruang ini dikembangkan dan dikelola oleh pemerintah kota sebagai area publik.
Atrium / Indoor marketplace	
a. <i>Atrium</i>	Ruang ini berfungsi menghubungkan ruang-ruang di sekitarnya, sering dimanfaatkan untuk aktivitas komersial, serta menjadi area khusus bagi pejalan kaki.
b. <i>Shopping Center</i>	Tempat berbelanja yang bersifat privat, umumnya berdiri sendiri atau merupakan hasil revitalisasi bangunan lama, dan dapat berada di dalam maupun di luar bangunan
Ruang Berskala Lingkungan (<i>Found/Neighborhood Space</i>)	
a. Found Spaces/Everyday Openspace	Area yang berada di sudut jalan dan mudah dijangkau dari permukiman, berupa lahan kosong yang belum terbangun, dan pada akhirnya dimanfaatkan masyarakat sebagai ruang untuk aktivitas public

Tepi Air (<i>Waterfront</i>)	
a. <i>Waterfronts</i>	Ruang terbuka yang berada di sepanjang tepian badan air, seperti sempadan sungai, tepian danau, maupun area dermaga.

Sumber : (Carr, Stephen ,1992)

2.3.2 Faktor Keberhasilan Ruang Terbuka Publik Menurut Para Ahli

Tabel 2.4 Tabel Karakteristik Ruang Terbuka Publik Menurut Para Ahli

Ahli	Karakteristik Indikator Ruang Terbuka Publik
Barrys Sherman (1998)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Desain terasa alami dan tidak dibuat-buat. 2. Memiliki bentuk dan elemen yang menarik perhatian. 3. Jalan dan aktivitasnya ramah serta nyaman bagi pengguna. 4. Ada ruang-ruang unik yang mendorong orang untuk terus mengeksplorasi. 5. Menghadirkan kejutan yang memicu interaksi dan mengurangi vandalisme. 6. Mendukung aktivitas beragam dan mendorong orang mencoba hal baru. 7. Tersedia ruang untuk kegiatan informal dan pertemuan kasual. 8. Fasilitas makan-minum terjangkau dengan pilihan harga yang bervariasi. 9. Menyediakan tempat duduk dan area menunggu yang nyaman. 10. Menjaga keseimbangan antara ruang sosial dan privasi. 11. Tetap nyaman digunakan sepanjang musim/waktu. 12. Memiliki identitas tempat yang kuat (ramah, rasa memiliki, budaya-sejarah, keterbukaan, vitalitas, dan estetika).
Whyte (1980)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehidupan di <i>Plaza</i> (<i>The Life of Plaza</i>): Tingkat aktivitas sosial dan interaksi orang-orang yang membuat ruang terasa hidup dan menarik 2. Tempat Duduk (<i>Sitting Space</i>): Ketersediaan, variasi, dan posisi tempat duduk yang nyaman, seperti bangku yang menghadap aktivitas. 3. Iklim Mikro (<i>Sun, Wind, Trees</i>): Pengaruh sinar matahari, angin, dan pepohonan untuk kenyamanan termal serta naungan alami. 4. Makanan (<i>Food</i>): Kehadiran vendor makanan atau kafe yang menarik pengunjung dan memperpanjang masa tinggal. 5. Gelandangan (<i>Undesirables</i>): Pengendalian elemen negatif seperti pengemis atau perilaku mengganggu untuk menjaga rasa aman. 6. Elemen Magnet Fisik/Non-Fisik (<i>Effective Capacity</i>): Daya tarik seperti air mancur, seni, atau acara yang meningkatkan kapasitas ruang secara efektif. 7. Aktivitas Tambahan (<i>Triangulation</i>): Efek ketiga dari interaksi dua elemen (misalnya musik + orang lalu lalang) yang memicu percakapan spontan di luar jam puncak.

<p>Montgomery (1998)</p>	<p>1. <i>Activity</i> (Aktivitas) , Aktivitas merupakan hasil dari dua konsep yang berbeda namun saling berkaitan, yaitu vitalitas dan diversitas. Untuk membentuk <i>urban place</i> yang baik, diperlukan aktivitas berbasis transaksi (<i>transaction-based</i>) yang bersifat kompleks. Transaksi tidak selalu berbentuk keuangan maupun ekonomi, karena ruang kota juga harus menyediakan wadah bagi interaksi sosial dan budaya. Namun demikian, tanpa adanya transaksi dan aktivitas ekonomi pada tingkat tertentu, terciptanya <i>urban place</i> yang hidup dan berhasil juga tidak dapat terjamin. Berikut gambaran hubungan antara aktivitas (<i>activity</i>), bentuk (<i>form</i>), dan citra (<i>image</i>) dalam pembentukan sebuah <i>urban place</i>:</p> <div data-bbox="858 636 1252 958" data-label="Diagram"> </div> <p>2. <i>Image</i> (Citra) Setiap tempat dapat sekaligus memiliki identitas (identity) dan citra (image), meskipun demikian, kedua hal tersebut sangat berbeda. Identitas berhubungan dengan benda (objektif), yaitu seperti apa tempat tersebut adanya, sedangkan citra adalah kombinasi antara identitas dan bagaimana tempat tersebut dimaknai. Bagi seorang individu, citra sebuah tempat dapat dikatakan merupakan komposisi perasaan atau impresi tentang sebuah tempat (Spencer & Dixon, 1983).</p> <p>3. <i>Form</i> (Bentuk) Kevin Lynch (1992) mengemukakan lima dimensi utama dalam menilai kinerja kota, yaitu <i>vitality</i>, <i>sense</i>, <i>access</i>, <i>control</i>, dan <i>fit</i>. Menurutnya, kota yang vital adalah kota yang mampu memenuhi kebutuhan warganya melalui lingkungan yang nyaman, sehingga ruang kota harus dapat mengakomodasi aktivitas positif secara optimal. Ruang kota yang memiliki <i>sense</i> merupakan ruang yang tertata dan mudah dipahami oleh masyarakat, sehingga membentuk legibilitas kota yang baik. Kota yang <i>accessible</i> mampu mendukung berbagai aktivitas warga, memudahkan pemanfaatan sumber daya kota, serta menjamin akses terhadap pelayanan publik bagi seluruh kelompok usia dan latar belakang. Sementara itu, kota dengan <i>control</i> yang baik adalah kota yang ditata sedemikian rupa sehingga penghuninya merasa aman dan nyaman untuk tinggal maupun bekerja.</p>
<p>(Tibbalds,1993)</p>	<p>1. Aktivitas dan Fungsi Campuran Masyarakat kota dalam melakukan aktivitasnya cenderung lebih memilih tempat yang fasilitasnya memiliki fungsi campuran.</p>

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Ruang Publik dan Ruang Khusus Ruang Publik merupakan aspek penting bagi masyarakat sebagai area komunikasi, tempat berkumpul, tempat mengapresiasi diri serta berekreasi, menjadi tempat komersial, tempat melakukan aktivitas politik, dsb. 3. Jalur Pedestrian jalur pedestrian merupakan faktor penting untuk mengantisipasi pergerakan orang lain dari satu fasilitas ke fasilitas lain. 4. Skala dan Kepadatan Kawasan Skala merupakan salah satu faktor penting dalam mendesain ruang agar lebih manusiawi, memenuhi makna enclosure yang lebih erat, memiliki bentuk townscape yang menarik, utilitas kota yang berfungsi dengan baik serta pewadahan sirkulasi yang baik bagi para kaum diffable. Kepadatan merupakan suasana ketidakseimbangan yang terjadi antara fasilitas yang tersedia dan masyarakat sebagai pengguna. (Spreiregen, 1962) 5. Struktur, Kejelasan dan Identitas Kawasan Unsur penting dalam pemaknaan citra kawasan, dimana orang akan mudah terkesan dan selalu ingat apa yang pernah dilihat. 6. Keamanan dan Kenyamanan Faktor-faktor ini merupakan aspek yang sangat penting untuk diperhatikan sebagai indikator utama betah tidaknya masyarakat dalam menggunakan ruang terbuka 7. Manajemen Diperlukan keterlibatan stakeholder untuk bekerja sama dengan pemerintah agar ruang publik terawat, aman, dan aktif digunakan masyarakat. 8. Kekayaan Visual Visual menarik yang terdapat di dalam kawasan sangat diperlukan dan patut dipertimbangkan untuk menambah nilai pemandangan (vista) yang dapat meningkatkan daya tarik dan nilai estetika kawasan menjadi berkualitas (Cullen, 1971)
Carr, et.al, 1992	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responsive (Responsive) Menyediakan kebutuhan penggunanya berupa kenyamanan, relaksasi, hubungan yang aktif dan pasif antar masyarakat dan temuan-temuan baru; 2. Democratic (Demokratif) Ruang terbuka dapat menjadi ruang untuk masyarakat dalam mengemukakan pendapat secara bebas karena dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Adanya kebebasan berpendapat pada ruang terbuka dapat memberikan rasa kekuasaan dan masyarakat penggunanya dapat saling mempelajari hal baru bersama-sama. 3. Meaningfull (Bermakna) Ruang yang memberikan kesan dan memiliki keterikatan yang kuat baik secara fisik maupun sosial dengan penggunanya.

Oldenburg (1999)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi tempat yang “netral” dimana semua orang dapat datang dan pergi dengan semaunya 2. Menjadi tempat yang dapat diakses dengan mudah tanpa ada kriteria khusus dalam hal penggunaan. 3. Menjadi ruang yang “terbuka” setiap saat tanpa ada batas waktu pemakaian 4. Memiliki karakter ruang yang kuat dengan konsep “playful mood” 5. Memberikan rasa kenyamanan secara psikis maupun fisik
---------------------	--

Sumber : (Sesunan, 2014, Diolah Kembali)

2.3.3 Rumusan Pendapat Para Ahli

Dalam menyusun kesimpulan mengenai indikator kualitas ruang terbuka yang sesuai dengan poin-poin kebutuhan masyarakat tersebut, faktor-faktor keberhasilan yang telah dijelaskan akan diklasifikasikan berdasarkan nilainya dan disajikan pada table berikut ini:

Tabel 2.5 Tabel Rumusan Karakteristik Ruang Terbuka Publik Menurut Para Ahli

Sherman (1998)	Whyte (1980)	Montgo mrey (1998)	Tibbalds (1993)	Carr (1992)	Oldenburg (1999)
Desain Alami	Aktivitas Sosial	Keraga man aktivitas	Aktiviat s &Fungsi Campura n	Resposif	Aksesibel
Pedestrian yang Nyaman	Tempat Duduk	Identitas Kawasa n	Ruang Publik & Ruang Khusus	Demokt aris	Inklusif
Menduku ng Beragam Aktivitas	Iklm Mikro	Vitality	Jalur pedestrian	Meanin gfull	Terbuka
Mengako modir Kegiatan Formal & Informal	Makanan	Sense	Skala		Berkarakt er
Fasilitas Kuliner	Gelandang an	Akses	Identitas Kawasan		Nyaman
Area Duduk yang Nyaman	Daya Tarik Kawasan	Control	Keamana n dan kenyaman an		
Keseimban gan Ruang	Aktivitas Tambahan		Manajeme n		

Sumber : (Sesunan, 2014, Diolah Kembali)

Dari tabel ringkasan keberhasilan ruang terbuka publik yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pendukung pada kualitas ruang terbuka publik adalah :

1. Keragaman aktivitas
2. Fungsi Campuran
3. Aksesibilitas
4. Identitas Kawasan
5. Fasilitas Kuliner
6. Jalur Pedestrian
7. Urban Furniture
8. Keamanan
9. Kenyamanan

2.4 Tinjauan Pendukung Aktivitas Generasi Muda di *Islamic Center*

2.4.1 Generasi Muda

Generasi muda berada pada fase perkembangan yang ditandai oleh proses pencarian identitas, perubahan emosional, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis. Pada tahap ini, mereka mulai mendefinisikan jati diri dan perannya dalam masyarakat, sekaligus meninjau kembali nilai-nilai sosial, budaya, dan agama yang diwariskan. Fase ini juga ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu, kebutuhan akan pengakuan, serta dorongan untuk membangun orientasi hidup yang lebih mandiri, sehingga membentuk karakter generasi muda yang dinamis, idealis, dan sensitif terhadap perubahan lingkungan sosial.

Dalam konteks sosial-keagamaan, generasi muda Muslim menghadapi tantangan modernitas, globalisasi, dan kuatnya pengaruh budaya populer. Interaksi yang intens dengan media digital membentuk pola pikir yang lebih terbuka terhadap gagasan baru, namun pada saat yang sama memunculkan ketegangan antara nilai-nilai keislaman dan gaya hidup kontemporer. Generasi ini memiliki aspirasi tinggi terhadap

pendidikan, ruang aktualisasi diri, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial yang bermakna. Oleh karena itu, mereka membutuhkan ruang sosial yang mampu mendukung pertumbuhan moral, intelektual, dan spiritual secara seimbang.

Berdasarkan karakteristik tersebut, generasi muda memerlukan aktivitas yang dapat memfasilitasi proses pencarian jati diri, pembentukan nilai moral, serta interaksi sosial yang positif. Mereka cenderung tertarik pada kegiatan yang memperkuat pemahaman agama, membangun relasi dengan teman sebaya, serta memberikan ruang untuk berekspresi dan berkembang secara personal maupun spiritual. Aktivitas belajar, diskusi, dan eksplorasi identitas keislaman yang dikemas secara relevan dengan kehidupan modern menjadi kebutuhan utama bagi kelompok usia ini.'

Dalam hal ini, *Islamic Center* memiliki potensi besar sebagai wadah aktivitas generasi muda. Kegiatan yang relevan meliputi pembelajaran dan kajian agama yang aplikatif, kegiatan komunitas yang memperkuat kebersamaan, program pengabdian sosial sebagai penyaluran idealisme, serta aktivitas kreatif seperti seni Islami, media, dan workshop minat. Melalui aktivitas tersebut, *Islamic Center* dapat menjadi ruang yang mendukung pertumbuhan spiritual, sosial, dan intelektual generasi muda secara terpadu.

Adapun beberapa fasilitas yang mendukung kegiatan para generasi muda, antara lain ialah

Tabel 2.6 Tabel Fasilitas Pendukung Aktivitas Generasi Muda

No.	Fasilitas	Ruang
1.	Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kelas flexible • Perpustakaan • Laboratium / Creative Lab (Podcast Room, Media Production Room) • Museum
2.	Sosial / Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • Cafee / <i>Food court</i> sebagai raung sosial • <i>Plaza</i> terbuka • <i>Convention hall</i> • <i>Co-working space</i>
3.	Spiritual	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid

		<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Kajian
4.	Outdoor Activity	<ul style="list-style-type: none"> • Area Multifungsi • Outdoor Amphiteater

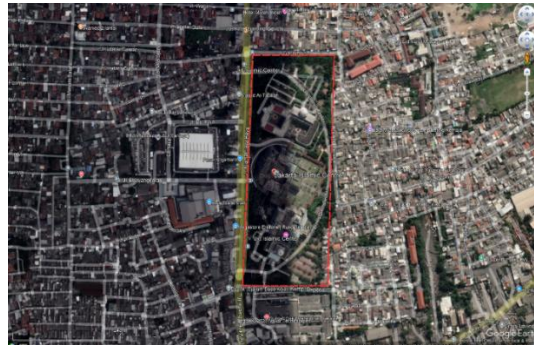
Sumber : (Olah Data Penulis,2026)

2.5 Studi Preseden

2.5.1 Studi Preseden *Islamic Center*

A. *Jakarta Islamic Center, Indonesia*

Jakarta Islamic Center terletak di area perkotaan tepatnya di Jl. Kramat Jaya Raya No.1, Tugu Utara, Kec. Koja, Kota Jkt Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 14260 seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini. Dilihat dari lokasi tersebut *Jakarta Islamic Center* sangat mudah untuk diakses oleh pengunjung. Terlihat *Jakarta Islamic Center* terletak diantara jalan raya yang banyak dilewati oleh kendaraan maupun transportasi umum.



Gambar 2.10 Batasan Area JIC

Sumber : (Google earth, 2025)






Gambar 2.11 Foto Udara Komplek JIC

Sumber : (Islamic Center.or.id,2025)

Jakarta *Islamic Center* memiliki luasan sekitar 11 hektare (109.435 m²). Area ini mencakup beberapa bangunan gedung yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri, sebagai berikut:

Tabel 2.7 Studi Preseden Jakarta *Islamic Center*

Fasilitas	Gambar	Keterangan
Masjid	 <p>Gambar 2.12 Masjid Raya JIC Sumber : (<i>Inews.id,2022</i>)</p>	<p>Masjid ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 10,9 hektar, terletak di bagian tengah kawasan dan diapit oleh dua bangunan pendukung di sekitarnya. Dengan luas bangunan mencapai 16.627 m², masjid ini mampu menampung ± 21.000 jamaah. Bangunan masjid terdiri dari dua lantai utama serta dilengkapi dengan lantai mezzanine. Salah satu ciri khasnya adalah menara setinggi 114 meter, yang melambangkan jumlah surah dalam Al-Qur'an. Fungsi dari tiap lantai bangunan masjid ini antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Lantai 1, pada area masjid ini digunakan sebagai area penunjang seperti ruang pengelola, ruang penerima tamu dan juga area service lainnya. 2) Lantai 2, pada masjid ini digunakan sebagai area kebutuhan peribadahan utama, ruang tamu VIP dan juga ruang DKM. 3) Lantai 3 (Mezanine), digunakan sebagai ruang shalat Muslimah dan juga ruang DKM.
Wisma	 <p>Gambar 2.13 Hotel Syariah JIC Sumber : (<i>Kumparan.com,2017</i>)</p>	<p>Dalam aspek perekonomian, Jakarta <i>Islamic Center</i> mengembangkan fasilitas penginapan berupa hotel yang mengusung konsep syariah. Hotel ini dirancang dengan arsitektur bergaya Islam dan menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam operasionalnya. Bangunan hotel terdiri dari 11 lantai dan menyediakan 153 kamar, dengan tarif rata-rata berkisar antara Rp270.000 hingga Rp300.000 per malam. Fasilitas yang tersedia meliputi kolam renang serta ruang makan untuk para tamu.</p>
Gedung Bisnis Center		<p>Gedung Bisnis Center / <i>Convention hall</i> JIC dapat menjadi tempat untuk beragam kegiatan/event seperti kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), event MTQ/STQ, pameran/bazaar,</p>

	<p>Gambar 2.14 Gedung Bisnis Center Sumber : (<i>Islamic Center.or.id,2025</i>)</p>	<p>konferensi/kongres dan event dakwahtainment lainnya.</p>
<p>Gedung Sosial Budaya</p>	 <p>Gambar 2.15 Gedung Sosial Budaya Sumber : (<i>Islamic Center.or.id,2025</i>)</p>	<p>Gedung Sosial Budaya atau Gedung Pendidikan dan Latihan (Diklat) yang berada di sayap kanan kompleks masjid berdiri di atas lahan seluas 7.500 m² dengan bangunan seluas 13.551 m². Fasilitas ini dirancang sebagai pusat kegiatan pendidikan, pelatihan, sosial, budaya, sekaligus komunikasi. Saat ini, gedung tersebut dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas, mulai dari Pondok Pesantren Tahfidz Sulaimaniyah Turki, pendidikan anak-anak seperti PAUD, TPA/TPQ, dan Madrasah Diniyah JIC, hingga ruang auditorium, perpustakaan, dan kantor lembaga-lembaga keagamaan. Di dalamnya juga terdapat ruang komunitas JIC yang menjadi wadah interaksi masyarakat.</p>
<p>Plaza Outdoor</p>	 <p>Gambar 2.16 Plaza JIC Sumber : (<i>Jurnal Mahasiswa Arsitektur, 2023</i>)</p>	<p>Area <i>plaza</i> luar ruang atau taman ini sering dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai tempat bersantai dan rekreasi bersama keluarga. Selain itu, kawasan ini juga kerap digunakan untuk menyelenggarakan berbagai jenis acara tertentu.</p>

Sumber : (*Olah Data Penulis,2026*)

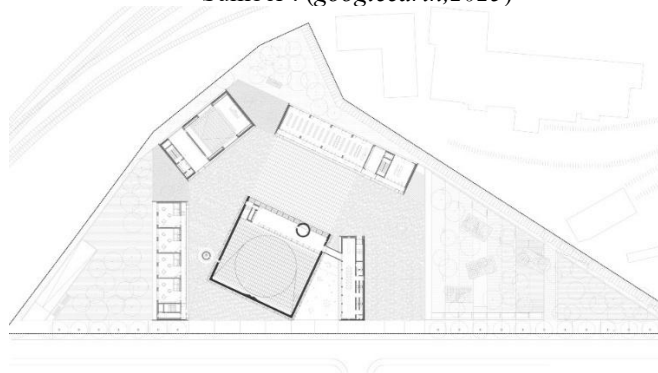
B. Ljubljana Islamic Center, Slovenia

Ljubljana *Islamic Center* berlokasi di Distrik Bežigrad, Ljubljana, Slovenia, yang terletak di Benua Eropa, tepatnya di kawasan Jalan Parmova dan Kurilniška. Kompleks ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 12.000–14.400 m² dan selesai dibangun pada tahun 2020. Dari segi aksesibilitas, lokasi *Islamic Center* sangat strategis karena berada di area perkotaan yang dekat dengan jaringan transportasi umum serta jalur kereta api, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai wilayah Ljubljana. Kompleks ini terdiri atas masjid utama berbentuk kubus, menara setinggi sekitar 40 meter, serta bangunan penunjang lain seperti sekolah agama, pusat budaya, perpustakaan, restoran, dan asrama

yang mengelilingi sebuah piazza terbuka. Keberadaan taman bertingkat serta area hijau di sekelilingnya semakin memperkuat peran *Islamic Center* ini sebagai pusat ibadah sekaligus ruang publik budaya bagi komunitas muslim Slovenia maupun masyarakat luas.




Gambar 2.17 Batasan Area Ljubljana *Islamic Center*
 Sumber : (googleearth,2025)



Gambar 2.18 Site Plan Ljubljana *Islamic Center*
 Sumber : (archdaily,2025)

Tabel 2.8 Studi Preseden Ljubljana *Islamic Center*

Fasilitas	Gambar	Keterangan
Masjid	 <p>Gambar 2.19 Komplek Ljubljana <i>Islamic Center</i> Sumber : (ArchDaily,2025)</p>	Masjid ini berdiri di atas tapak utama kawasan <i>Islamic Center</i> Ljubljana, dengan bentuk bangunan kubus berukuran kurang lebih $32 \times 32 \times 24$ meter. Struktur masjid didominasi oleh kerangka baja dan beton putih pada bagian bawah, serta kaca transparan di bagian atas sehingga cahaya alami masuk ke dalam ruang ibadah. Salah satu ciri khas masjid ini adalah kubah tekstil biru yang menggantung di dalam

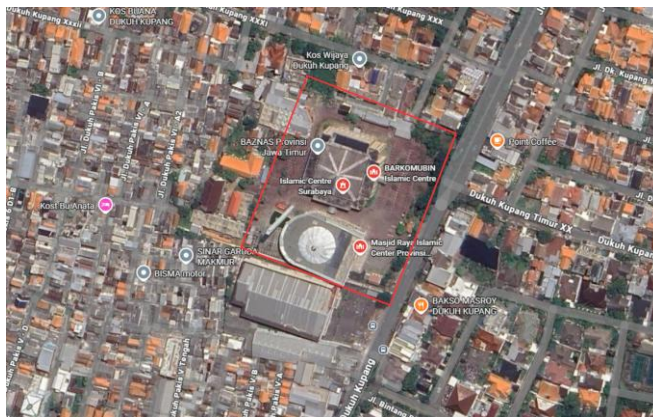
		<p>ruang utama, menciptakan atmosfer spiritual yang lembut dan modern. Masjid juga dilengkapi menara setinggi ±40 meter yang berdiri terpisah, berfungsi sebagai penanda visual kawasan. Dari segi kapasitas, masjid ini mampu menampung sekitar 1.400 jamaah di ruang utamanya.</p>
Gedung Budaya dan Administrasi	 <p>Gambar 2.20 Gedung Budaya LIC Sumber : (czarnota.org,2025)</p>	<p>Bangunan pusat budaya difungsikan sebagai ruang serbaguna untuk kegiatan komunitas, pameran seni, seminar, hingga acara kebudayaan lintas masyarakat. Di dalamnya juga terdapat ruang kantor administrasi yang menjadi pusat pengelolaan <i>Islamic Center</i>. Kehadiran fasilitas ini mencerminkan peran kompleks bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai wadah pertukaran pengetahuan dan budaya.</p>
Sekolah	 <p>Gambar 2.21 Ruang Kelas LIC Sumber : (czarnota.org,2025)</p>	<p>Fasilitas pendidikan ini menyediakan ruang belajar agama bagi anak-anak, remaja, maupun dewasa. Program utamanya meliputi pembelajaran Al-Qur'an, bahasa Arab, serta kajian Islam. Kehadiran sekolah agama ini memastikan peran <i>Islamic Center</i> sebagai pusat penguatan pendidikan dan pemahaman Islam di Slovenia.</p>
Perpustakaan	 <p>Gambar 2.22 Perpustakaan LIC Sumber : (czarnota.org,2025)</p>	<p>Perpustakaan <i>Islamic Center</i> menawarkan koleksi buku keislaman, literatur sejarah, hingga bacaan umum. Fasilitas ini terbuka untuk jamaah maupun masyarakat luas, sehingga menjadi sarana edukasi sekaligus jembatan dialog antarbudaya.</p>
Asrama	 <p>Gambar 2.23 Asrama LIC</p>	<p>Kompleks hunian disediakan bagi imam, pengurus, maupun staf yang bertugas di <i>Islamic Center</i>. Fasilitas ini memastikan keberlangsungan operasional harian sekaligus</p>

	Sumber : (ArchDaily,2025)	menciptakan komunitas internal yang hidup di dalam kawasan.
Resto	 <p>Gambar 2.24 Restaurant LIC Sumber : (czarnota.org,2025)</p>	Restoran halal di kompleks ini berfungsi sebagai ruang kuliner sekaligus area sosial. Selain menyediakan makanan khas, restoran juga dirancang untuk menjadi titik pertemuan yang memperkuat interaksi antar komunitas muslim maupun masyarakat non-muslim di Ljubljana.

Sumber : (Olah Data Penulis,2025)

C. *Islamic Center Jawa Timur, Indonesia*

Islamic Center Provinsi Jawa Timur berlokasi di Kota Surabaya, tepatnya di kawasan strategis yang mudah diakses dari berbagai arah kota. Keberadaan *Islamic Center* ini telah berkembang sebagai salah satu ikon dan pusat kegiatan keislaman di tingkat provinsi Jawa Timur. Ditinjau dari aspek lokasi, *Islamic Center* Jawa Timur berada di tepi koridor jalan utama, sehingga memiliki tingkat keterjangkauan yang tinggi bagi masyarakat. Posisi tersebut menjadikan kawasan ini mudah diakses oleh pengunjung, baik untuk kegiatan ibadah, sosial, maupun aktivitas pendukung lainnya.



Gambar 2.25 Batasan Lahan *Islamic Center* Jawa Timur
Sumber : (googleearth,2026)



Gambar 2.26 Bird View Komplek Islamic Center Jawa Timur
Sumber : (inews,2026)

Jawa Timur Islamic Center memiliki luas berkisar 6,4 hektare yang mencakup beberapa fasilitas yang memiliki fungsinya masing-masing, Adapun fasilitas yang tersedia antara lain:

Tabel 2.9 Studi Preseden Islamic Center Jawa Timur

Fasilitas	Gambar	Keterangan
Masjid	 <p>Gambar 2.27 Masjid ICS Sumber : (News.detik.com,2026)</p>	Berdiri di atas lahan seluas 6.406 m ² , bangunan masjid ini memiliki luasan sekitar 5.800 m ² . Fasadnya yang unik terdiri dari sekat-sekat geometris yang melambangkan kemodernan sekaligus keterbukaan. Secara kapasitas, masjid ini mampu menampung sekitar 3.000 - 4.000 jemaah
Aula dan pusat administrasi	 <p>Gambar 2.28 Aula ICS Sumber : (Islamiccenter.jatimprov.go.id,2026)</p>	Gedung ini merupakan pusat aktivitas umat yang terintegrasi. Lantai atas difungsikan sebagai Aula Besar yang digunakan masyarakat untuk berbagai acara seperti seminar nasional, wisuda, hingga resepsi pernikahan. Sementara itu, lantai bawah merupakan pusat administrasi yang menaungi kantor lembaga keagamaan penting seperti Baznas Jatim, Dewan Masjid Indonesia (DMI) Jatim, dan LPPD Jatim yang melayani program beasiswa santri.
Asrama	 <p>Gambar 2.29 Asrama ICS Sumber : (Islamiccenter.jatimprov.go.id,2026)</p>	Fasilitas asrama di kawasan ini difungsikan sebagai penginapan komersial untuk umum dan peserta kegiatan.
Fasilitas penunjang		Selain sebagai tempat ibadah, kawasan ini dilengkapi dengan ruang literasi dan sudut baca yang

	 <p>Gambar 2.30 Komplek ICS Sumber : (<i>jatim.inews.id,2026</i>)</p>	<p>berfungsi sebagai perpustakaan dan ruang diskusi, area terbuka yang dimanfaatkan untuk aktivitas olahraga ringan, serta fasilitas pendidikan anak berupa TK dan Kelompok Bermain. Keberadaan fasilitas tersebut menjadikan Islamic Centre sebagai ruang yang mendukung kegiatan edukatif, sosial, dan ramah keluarga.</p>
--	---	--






Sumber : (*Olah Data Penulis,2026*)

2.5.2 Hasil Studi preseden *Islamic Center*

Tabel 2.10 Hasil Studi Preseden *Islamic Center*

Aspek	<i>Jakarta Islamic Center, Jakarta</i>	<i>Ljubljana Islamic Center, Slovenia</i>	<i>Islamic Center Jawa Timur, Indonesia</i>
Luas Lahan	± 109.435 m ²	± 14.080	± 6.000 m ²
Daya Tampung	± 20.000	± 1.400	± 6.000
Tipologi Bangunan	<i>Islamic Center</i> Tingkat Nasional	<i>Islamic Center</i> Tingkat Nasional	<i>Islamic Center</i> Tingkat Kabupaten
Fasilitas	Masjid Raya, Gedung Bisnis, Gedung Sosial dan Budaya yang mencakup perpustakaan, ruang radio, ruang pengelola, auditorium dan lain-lain, selanjutnya ada wisma/penginapan syariah.	Gedung Sekolah Agama, Gedung Budaya, Perkantoran, Gedung Apartemen Untuk Karyawan Komunitas, Restoran, Serta Masjid	Masjid Raya, Aula, Perpustakaan, TPQ, Ruang Pengelola, Lapangan Tennis, dan Asrama Penginapan
Pola Tataan Massa	Komplek ini menggunakan pola penataan massa multifungsi yang menyatukan masjid, fasilitas pendidikan, serta area komersial dalam satu kawasan terpadu. Ruang utama untuk shalat dibuat tanpa kolom penyangga sehingga barisan jamaah dapat tersusun lurus dan tidak terhalang, sementara <i>plaza</i> terbuka berfungsi	Komposisi massa bangunan ditata secara radial dengan masjid ditempatkan sebagai pusat aktivitas ibadah, dikelilingi oleh fasilitas pendukung seperti ruang pendidikan dan sarana publik. Pola ini membentuk lingkungan yang kondusif bagi terjalannya interaksi sosial sekaligus menunjang kegiatan keagamaan.	Komposisi masa bangunan pada Kawasan ini dibuat sejajar antara masjid raya, gedung sosial, dan gedung TPQ. Pola ini memudahkan pengunjung dalam mengenali orientasi kawasan.



	<p>sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi.</p>  <p>Gambar 2.31 Lokasi Fasilitas JIC Sumber : <i>(Ilustrasi Penulis)</i></p>	 <p>Gambar 2.32 Lokasi Fasilitas LIC Sumber : <i>(Ilustrasi Penulis)</i></p>	<p>Gambar 2.33 Lokasi Fasilitas TIC Sumber : <i>(Ilustrasi Penulis)</i></p>
<p>Pola Sirkulasi Site</p>	<p>Pola sirkulasi yang digunakan ialah pola sirkulasi Linear, Dimana jalur sirkulasi dibuat jelas langsung mengarah ke bangunan-bangunan.</p>  <p>Gambar 2.34 Alur Sirkulasi JIC Sumber : <i>(Ilustrasi Penulis)</i></p>	<p>Pola sirkulasi yang digunakan ialah pola sirkulasi radial, dimana jalur sirkulasi mengarah ke satu titik ini bangunan (masjid).</p>  <p>Gambar 2.35 Alur Sirkulasi LIC Sumber : <i>(Ilustrasi Penulis)</i></p>	<p>Pola sirkulasi yang diterapkan adalah sirkulasi linear, di mana jalur pergerakan dirancang secara jelas dan langsung mengarah ke fasilitas bangunan.</p>  <p>Gambar 2.36 Alur Sirkulasi TIC Sumber : <i>(Ilustrasi Penulis)</i></p>

Sumber : *(Olah Data Penulis,2026)*

2.5.3 Studi Preseden Bentuk Masjid

A. King Faisal Mosque, Islambad, Pakistan.

a. Identitas Proyek

Nama : King Faisal Mosque

Lokasi : Islambad, Pakistan

Arsitek : Vedat Dalokay

b. Konsep Desain

King Faisal Mosque yang dirancang oleh Vedat Dalokay dan dibangun pada tahun 1986 mengusung konsep desain modern yang tetap merujuk pada nilai dan bentuk arsitektur Islam klasik, khususnya pengaruh Ottoman. Tata massa bangunan terdiri dari ruang salat utama yang terpisah, halaman

luas, serta empat menara, dengan kapasitas lebih dari 74.000 jamaah. Bentuk ruang salat yang menyerupai tenda padang pasir dan Kaabah Makkah merepresentasikan kesederhanaan spiritual dan kekuatan Islam, menjadikan masjid ini memiliki nilai simbolis yang kuat sekaligus kontekstual.



Gambar 2.37 Tampak Depan King Faisal Mosque
 Sumber : (istock.com)

c. Penerapan Arsitektur Modern

Tabel 2.11 Penerapan Prinsip Arsitektur Modern pada King Faisal Mosque

Form Follows Function	Struktur beton raksasa menopang bangunan utama, memungkinkan ruang salat terbuka tanpa banyak kolom pengganggu
Geometric Abstraction	Penggunaan bentuk segitiga dan geometri murni
Structural Expression	Struktur beton ekspos ditampilkan sebagai ekspresi arsitektural utama
Open Plan	Ruang salat dirancang luas, terbuka, dan fleksibel untuk berbagai skala jamaah
Modern Materials	Pemanfaatan beton bertulang, kaca, dan sistem struktur modern menggantikan kubah konvensional
Daylighting Strategy	Pencahayaan alami melalui dinding samping berkaca untuk kenyamanan visual ruang ibadah

Sumber : (Olah Data Penulis, 2026)

B. Akçakoca Central Mosque, Düzce / Akçakoca, Turki

a. Identitas Proyek

Nama : Akçakoca Central Mosque

Lokasi : Düzce / Akçakoca, Turki

Arsitek : Ergün Subaşı

b. Konsep Desain

Akçakoca Central Mosque yang dirancang oleh Ergün Subaşı dan dibangun pada tahun 2004 mengusung konsep desain yang berakar pada arsitektur tradisional Turki yang diinterpretasikan secara modern. Konsep ini terinspirasi dari bentuk tenda nomadik Turki (*otağ*), yang diwujudkan melalui atap segi delapan sebagai pengganti kubah klasik. Pendekatan tersebut mencerminkan upaya menghubungkan nilai simbolik masa lampau dengan ekspresi arsitektur Islam kontemporer, sekaligus menghadirkan identitas lokal yang kuat bagi kawasan sekitarnya.



Gambar 2.38 *Akçakoca Central Mosque*

Sumber : (mosqpedia.org)

c. Penerapan Arsitektur Modern

Tabel 2.12 Penerapan Prinsip Arsitektur Modern pada *Akçakoca Central Mosque*



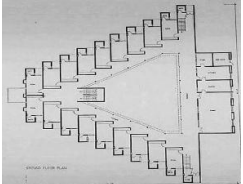
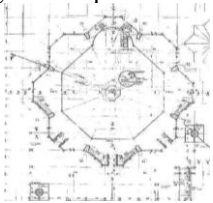
Form Follows Function	Ruang salat oktagonal luas tanpa kolom dirancang untuk mendukung aktivitas ibadah berjamaah secara optimal
-----------------------	--

Geometric Abstraction	Atap segi delapan menggantikan kubah klasik sebagai bentuk geometris modern
Structural Expression	Sistem rangka beton bertulang dan tiang pancang diterapkan untuk menjawab kondisi tanah pesisir
Open Plan	Ruang dalam yang terbuka menciptakan sirkulasi bebas
Modern Materials	Penggunaan beton bertulang, kaca patri, pelat tembaga, dan marmer interior
Daylighting Strategy	Cahaya alami masuk melalui atap dan bukaan, didukung ventilasi alami untuk kenyamanan ruang ibadah

Sumber : (Olah Data Penulis,2026)

2.5.4 Hasil Studi Preseden Bentuk Masjid

Tabel 2.13 Hasil Studi Preseden Bentuk Masjid

Aspek Analisis	King Faisal Mosque (Pakistan)	Akçakoca Central Mosque (Turki)
Fungsi Utama	Masjid Raya (Tingkat Nasional)	Masjid Agung (Tingkat kota)
Konsep Bentuk	<p>Bentuk atap lipat seperti tenda gurun (reinterpretasi kubah)</p>  <p>Gambar 2.39 Konsep Bentuk King Faisal Mosque Sumber : (istock)</p>	<p>Atap oktagon menyerupai tenda nomadik Turki (Otağ)</p>  <p>Gambar 2.40 Konsep Bentuk Akçakoca Central Mosque Sumber : (mosqpedia.org)</p>
Struktur Ruang Shalat	<p>Bentang besar tanpa kolom, ditopang balok beton raksasa</p>  <p>Gambar 2.41 Denah King Faisal Mosque Sumber : (archnet.org)</p>	<p>Struktur grid oktagon dengan ruang luas tanpa kolom tengah</p>  <p>Gambar 2.42 Denah Akçakoca Central Mosque Sumber : Sumber : (meer.com)</p>

Ventilasi Alami	<p>Bukaan kaca besar di sisi bangunan</p>  <p>Gambar 2.43 Bukaan Kaca King Faisal Mosque Sumber : (society.org.uk)</p>	<p>Kaca patri besar di atap dan dinding atas.</p>  <p>Gambar 2.44 Bukaan Kaca Akçakoca Central Mosque Sumber : (mosqpedia)</p>
-----------------	--	--

Sumber : (Olah Data Penulis,2026)

2.5.5 Studi Preseden Masjid Dengan Pendekatan Ruang Terbuka Publik

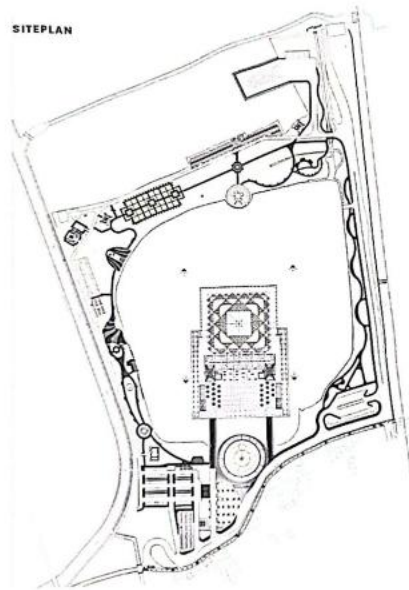
a. Masjid Raya Al Jabbar, Jawa Barat



Gambar 2.45 Masjid Raya Al Jabbar
Sumber : (Traveloka.com)

Masjid Raya Al-Jabbar terletak strategis di Jl. Cimincrang No.14, Cimenerang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat, pada koridor Jl. Gedebage Utama di pinggiran timur kota yang mudah diakses. Konsep dasar desainnya menerapkan arsitektur ikonik inklusif dengan struktur geometris menyerupai kristal, dipadukan elemen air dan ruang terbuka luas, menjadikan masjid sebagai landmark kota yang ramah dan multifungsi. Orientasi bangunan utama menghadap kiblat dengan tapak terbuka ke jalan utama untuk visibilitas kuat; karakter Ruang Terbuka Publik terwujud pada *plaza*, pelataran, dan jalur pedestrian untuk aktivitas santai, berkumpul, panorama lanskap air, serta kegiatan publik besar. Zoning berlapis menciptakan hierarki harmonis menuju area parkir publik kemudian menuju *plaza*/pelataran transisi mengelilingi

masjid dan ke ruang salat utama, memastikan peralihan natural dari interaksi sosial menuju spiritualitas.



Gambar 2.46 Siteplan Masjid Raya Al Jabbar
Sumber : (*Ruang Sakral*)

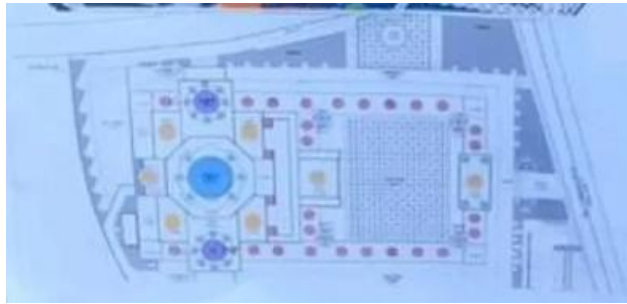
b. Sheikh Zayed Grand Mosque Surakarta, Indonesia



Gambar 2.47 Sheikh Zayed Grand Mosque Surakarta
Sumber : (*indoraya.news*)

Sheikh Zayed Grand Mosque Surakarta, terletak strategis di Jl. A. Yani No.121, Gilingan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah, berada pada Jl. Raya Solo yang menghubungkan Semarang-Surakarta, menjadikannya landmark aksesibel di koridor lalu lintas utama. Konsep dasar desainnya unik melalui perpaduan arsitektur Timur Tengah dengan nuansa budaya Jawa, tercermin pada massa bangunan, elemen fasad, pengolahan ruang, dan ornamen lokal yang

memperkuat identitas Solo sebagai ikon keagamaan baru. Orientasi tapak memiliki dua pintu masuk dengan main entrance menghadap Jl. Raya Solo, dilengkapi *plaza* depan sebagai zona transisi publik-sakral; karakter Ruang Terbuka Publik terwujud pada *plaza* depan untuk berkumpul, kegiatan keagamaan besar, dan aktivitas publik, serta *plaza* dalam (*inner court*) yang lebih tenang untuk istirahat dan persiapan ibadah. Zoning berlapis menciptakan hierarki ruang harmonis, *plaza* depan (publik) menuju ke *plaza* dalam/*inner court* (transisi) kemudian menuju ruang salat (sakral), memastikan peralihan bertahap dari keramaian sosial menuju ketenangan spiritual.



Gambar 2.48 Siteplan *Sheikh Zayed Grand Mosque* Surakarta
Sumber : (suarakarya.com)

c. Masjid Baitus Shobur Tulang Bawang Barat, Indonesia\



Gambar 2.49 *Masjid Baitus Shobur*
Sumber : (kompas.com)

Islamic Center Tulang Bawang Barat terletak strategis di Jl. Raya Panaragan Jaya - Pulung Kencana, Kec. Tulang Bawang

Tengah, Kab. Tulang Bawang Barat, Lampung, pada jalur utama penghubung antar ibu kota kabupaten dengan lalu lintas padat menuju akses tol, menjadikannya landmark visual yang mudah diakses. Konsep dasar desainnya memadukan arsitektur modern kontemporer tanpa kubah, elemen geometris Islam seperti 114 pilar (simbol ayat Al-Qur'an) dan 99 lubang cahaya (simbol Asmaul Husna), serta beton ekspos yang diperkaya unsur budaya Lampung pada bangunan pendukung, selaras dengan pendekatan Ruang Terbuka Publik yang inklusif. Orientasi masjid menghadap kiblat langsung ke jalan utama dengan tata tapak terbuka, akses masuk jelas, serta karakter ruang publik berupa halaman dan taman luas depan untuk rekreasi keluarga, zoning berlapis menciptakan hierarki ruang yang harmonis, taman publik menuju *innercourt*/selasar transisi dan ke arah ruang salat utama, memastikan peralihan mulus dari aktivitas sosial menuju spiritualitas.












Gambar 2.50 Site Plan Masjid Baitus Shobur
Sumber : (google.com)

2.5.6 Hasil Studi Preseden Masjid Dengan Pendekatan Ruang Terbuka Publik

Tabel 2.14 Hasil Studi Preseden Masjid Dengan Pendekatan RTP

Aspek Analisis	Masjid Raya Al Jabbar, Bandung, Indonesia	Sheikh Zayed Grand Mosque Surakarta, Indonesia	Masjid Baitus Shobur, Lampung, Indonesia
Konsep Ruang Terbuka	Pelataran luas mengelilingi bangunan dan <i>plaza</i> pada area depan masjid sebagai ruang sosial dan ruang pertemuan masyarakat	<i>Plaza</i> dan juga inner court sebagai ruang transisi menuju area masjid yang digunakan masyarakat umum untuk bersosialisasi	Ruang terbuka hijau berupa hamparan rumput dan pepohonan dirancang untuk mendukung aliran udara alami ke dalam bangunan, berpadu dengan danau buatan

	 <p>Gambar 2.51 Masjid Raya Al Jabbar Sumber : (cnnindonesia.com)</p>	 <p>Gambar 2.52 Sheikh Zayed Grand Mosque Sumber : (vectezy.com)</p>	<p>yang memberi efek sejuk dan suasana tenang di kawasan masjid</p>  <p>Gambar 2.53 Masjid Baitus Shobur Sumber : (kabardaqu.pppa.id)</p>
<p>Konektivitas dan aksesibilitas</p>	<p>Akses pedestrian pada kawasan masjid disediakan pada dua titik utama, yang dirancang untuk memudahkan pergerakan pejalan kaki dari berbagai arah.</p>  <p>Gambar 2.54 Sirkulasi Pedestrian Masjid Al Jabbar Sumber : (IlustrasiPenulis)</p>	<p>Sirkulasi dirancang mengelilingi tapak, sehingga akses menuju masjid dapat dicapai dari berbagai arah. Plaza di depan bangunan berfungsi sebagai ruang transisi menuju ruang ibadah.</p>  <p>Gambar 2.55 Sirkulasi Pedestrian Sheikh Zayed Grand Mosque Sumber : (Ilustrasi Penulis)</p>	<p>Akses kawasan masjid terbuka dari berbagai arah, memudahkan pengunjung menjangkaunya sekaligus memperkuat keterhubungan dengan lingkungan sekitar sebagai ruang publik yang inklusif.</p>  <p>Gambar 2.56 Sirkulasi Pedestrian Masjid Baitus Shobur Sumber : (IlustrasiPenulis)</p>
<p>Peran ruang terbuka untuk sosial</p>	<p>Plaza dan taman berperan sebagai ruang interaksi sosial bagi masyarakat. Area ini memungkinkan pengunjung berjalan santai, serta beraktivitas informal, sehingga masjid berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang publik inklusif.</p>  <p>Gambar 2.57 Aktivitas Sosial Masjid Raya Al Jabbar</p>	<p>Ruang terbuka pada kawasan ini berfungsi sebagai ruang transisi sosial yang mengakomodasi aktivitas komunal seperti berkumpul, berinteraksi, dan mengikuti kegiatan keagamaan berskala besar.</p>  <p>Gambar 2.58 Aktivitas Sosial Sheikh Zayed Grand Mosque Sumber : (espos.id)</p>	<p>Ruang terbuka berperan sebagai area penerima dan ruang berkumpul bagi jamaah serta masyarakat sekitar. Akses yang terbuka dari berbagai arah menjadikan kawasan masjid mudah dijangkau dan memperkuat perannya sebagai ruang public</p>  <p>Gambar 2.59 Aktivitas Sosial Masjid Baitus Shobur Sumber : (dreamfile.com)</p>

	Sumber : <i>(radarbandung.com)</i>		
--	---------------------------------------	--	--

Sumber : *(Olah Data Penulis,2026)*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan metode atau proses pengerjaan dalam penelitian, diawali dengan perumusan masalah hingga penyelesaiannya. Terdapat dua metode penelitian, yaitu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif akan menyajikan informasi berupa deskripsi atau pernyataan, sedangkan metode kuantitatif menyajikan informasi berupa angka.

Penelitian ini menggunakan jenis studi kasus kualitatif, yaitu studi kasus yang intensif, menyeluruh, terperinci, dan komprehensif yang juga dapat dilakukan pada suatu objek. Metode ini juga diartikan sebagai satu set pengumpulan data dan analisa teknik yang menekankan analisa tajam, proses orientasi, dan eksperiential yang bermakna untuk mengembangkan suatu pemahaman mengenai permasalahan kompleks dari perspektif peneliti Studi kasus memiliki beberapa keunggulan, Lincoln dan Goba (dalam Deddy Mulyana 2002: 201)

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan sebuah elemen penting dalam penelitian, karena dapat memungkinkan peneliti untuk memahami hasil dari objek yang dirancang. Data dapat diperoleh dari berbagai macam sumber melalui beragam Teknik pengumpulan data, yang dilakukan hingga informasi yang diperlukan sudah cukup didapat untuk mendukung penelitian. Dalam perencanaan ini, terdapat beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi / Survei

Observasi memberikan informasi mengenai elemen-elemen ruang seperti lokasi, karakteristik pengguna, jenis aktivitas, objek, peristiwa, waktu, serta suasana dalam suatu kawasan. Dalam konteks *Redevelopment* kawasan *Islamic Center* Lampung, metode ini digunakan untuk memahami pola interaksi komunitas secara langsung, sehingga perancangan ruang publik dapat lebih responsif terhadap kebutuhan manusia.

2. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk interaksi tanya jawab yang melibatkan pihak lain untuk memperoleh informasi berupa keterangan, penjelasan, pendapat, fakta, maupun bukti terkait suatu persoalan atau kejadian. Proses ini berlangsung dalam bentuk percakapan terarah dengan tujuan tertentu. Sebelum wawancara dilakukan, penting untuk menyusun kerangka dan pokok-pokok pertanyaan sesuai standar yang berlaku. Pedoman wawancara berfungsi sebagai acuan, namun tidak harus diikuti secara berurutan dalam praktiknya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan merekam berbagai elemen di lokasi studi, mencakup kondisi ruang serta aktivitas yang sedang berlangsung. Proses ini tidak hanya berupa pengambilan gambar, tetapi juga mencakup pencatatan data pendukung yang relevan dengan kebutuhan kajian. Segala bentuk informasi yang terekam, baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun video, yang berhubungan dengan subjek perancangan, menjadi bagian penting dalam proses dokumentasi untuk memperkuat pemahaman terhadap konteks lapangan.

4. Analisa Objek

Seluruh data yang telah diperoleh dianalisis ulang guna merumuskan kesimpulan atas permasalahan yang ada serta menghasilkan solusi dalam bentuk desain dan konsep perancangan. Berbagai jenis analisis yang diterapkan pada objek perancangan antara lain meliputi:

a. Analisis Tapak

Analisis tapak dilakukan sebagai Langkah awal dalam menentukan program tapak yang berkaitan dengan fungsi dan fasilitas dalam objek perancangan. Proses ini mencakup beberapa analisis diantaranya yaitu analisis sirkulasi, iklim, orientasi, kebisingan, vegetasi, dan aspek lainnya.

b. Analisis Fungsi

Analisis fungsi ini berfokus pada penetapan ruang di dalam bangunan yang tentunya dengan mempertimbangkan fungsi juga kebutuhan aktivitas yang nantinya akan difasilitasi. Beberapa poin yang dianalisis meliputi jenis dan pola aktivitas pengguna, kebutuhan ruang, organisasi ruang, serta persyaratan ruang.

c. Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas memiliki keterkaitan dengan analisis fungsi, dikarenakan analisis aktivitas berfokus pada pengamatan pola pergerakan serta aktivitas pengguna sejak mereka memasuki sampai meninggalkan tapak perancangan.

d. Analisis Pengguna

Analisis pengguna dilakukan untuk memahami beragam aktivitas yang terjadi pada objek perancangan, sehingga dapat diidentifikasi fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh pengguna.

e. Analisis Ruang

Analisis ini melibatkan berbagai aspek yang berkaitan dengan ruang, seperti kebutuhan ruang, tata letak, alur sirkulasi, pola keterkaitan antar ruang, pembagian zona, serta dimensi masing-masing ruang.

f. Analisis Bentuk

Analisis ini berperan sebagai landasan dalam membentuk karakter bangunan dengan memperhatikan keselarasan antara kondisi tapak dan konsep perancangan, yang selanjutnya melahirkan ide awal dalam desain objek.

g. Analisis Struktur

Analisis Struktur Analisis struktur melibatkan kajian terhadap sistem struktur yang diterapkan pada bangunan beserta material yang digunakan.

h. Analisis Utilitas

Analisis ini mencakup perencanaan berbagai sistem utilitas, seperti penyediaan air bersih, pembuangan air limbah dan sampah, pencahayaan, ventilasi, instalasi listrik, sistem keamanan, komunikasi, serta perlindungan terhadap sambaran petir.

3.3 Konsep Perancangan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya, maka dapat dihasilkan beberapa alternatif konsep yang dapat memvisualisasikan solusi dan konsep yang telah ditentukan. Konsep dasar dalam perancangan ini mengacu pada pendekatan dengan penekanan pada penciptaan ruang terbuka publik yang adaptif terhadap kebutuhan sosial. Perancangan *Islamic Center* Provinsi Lampung diarahkan untuk dapat memwadahi aktivitas sosial dan keagamaan secara inklusif,

3.4 Hipotesis Desain Awal

Dari hipotesis perancangan ini, penulis ingin merancang *Islamic Center* Provinsi Lampung yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang terbuka publik yang mampu menampung aktivitas sosial, edukasi, dan budaya masyarakat. Berdasarkan literatur, *Islamic Center* idealnya menjadi pusat aktivitas umat yang menyatukan fungsi spiritual dan sosial dalam satu kawasan. Hipotesis yang diperoleh adalah merancang *Islamic Center* Lampung dengan memusatkan perancangan menjadi ruang terbuka public yang inklusif juga adaptif agar menciptakan lingkungan yang nyaman, aktif, dan adaptif bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, *Islamic*

Center ini diharapkan dapat menjadi destinasi Islami yang mencerminkan identitas Provinsi Lampung.

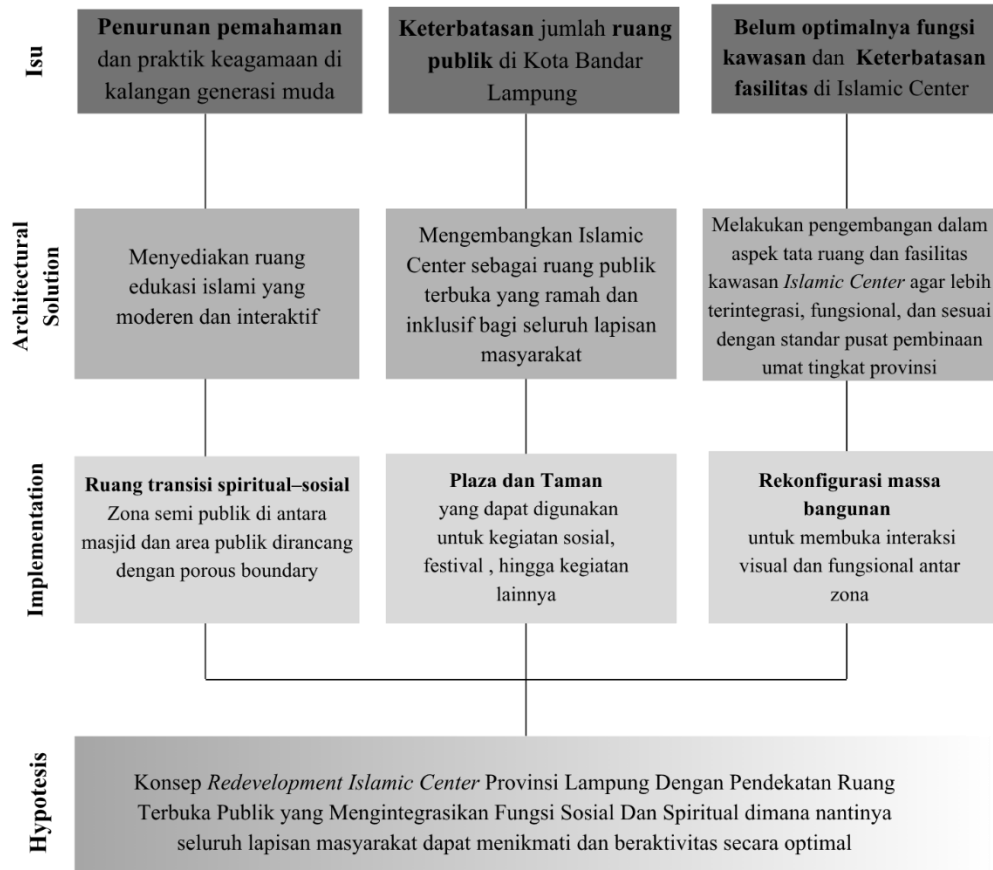


Diagram 3.1 Bagan Hipotesis Desain Awal
Sumber : (Olah Data Penulis,2026)

BAB VII

PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan konsep perancangan yang telah dilakukan dalam penelitian Konsep *Redevelopment Islamic Center* Provinsi Lampung dengan Pendekatan Ruang Terbuka Publik, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep *Redevelopment* sebagai Ruang Terbuka Publik

Islamic Center Provinsi Lampung dirancang ulang sebagai kawasan terpadu yang tidak hanya berfungsi sebagai pusat peribadatan formal, tetapi juga sebagai ruang publik urban yang inklusif, aktif, dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat. Konsep ini diwujudkan melalui kehadiran plaza sentral sebagai simpul utama aktivitas, courtyard sebagai ruang transisi menuju area ibadah, amphitheater sebagai wadah kegiatan komunal, serta jalur pedestrian dan skybridge yang menghubungkan kawasan dengan lingkungan sekitarnya. Dengan pendekatan ini, kawasan *Islamic Center* diharapkan dapat berkembang menjadi destinasi Islami yang mencerminkan identitas Provinsi Lampung.

2. Peran Ruang Terbuka Publik dalam Mendorong Interaksi Sosial

Penerapan sembilan prinsip ruang terbuka publik keragaman aktivitas, fungsi campuran, aksesibilitas, identitas kawasan, fasilitas kuliner, jalur pedestrian, urban furniture, keamanan, dan kenyamanan terbukti mampu membentuk kawasan yang hidup dan responsif terhadap kebutuhan sosial masyarakat. Ruang-ruang terbuka yang dirancang secara inklusif dan ramah difabel menjadi katalis aktivitas komunitas,

mulai dari kegiatan keagamaan, bazar UMKM, kajian terbuka, hingga aktivitas sosial sehari-hari, sehingga kawasan tidak hanya ramai pada waktu ibadah, tetapi aktif sepanjang waktu.

3. Integrasi Fungsi dalam Satu Kawasan Terpadu

Perancangan berhasil mengintegrasikan lima fungsi utama dalam satu kawasan dengan sistem zonasi yang jelas dan terarah, yaitu zona spiritual (masjid utama dan area manasik haji), zona sosial (convention hall), zona edukasi (TPQ, perpustakaan, dan co-working space), zona komersial (food court), dan zona akomodasi (asrama haji). Keterhubungan antar zona diperkuat melalui sistem sirkulasi linear yang terarah, ruang-ruang transisi seperti courtyard dan innercourt, serta jalur pedestrian yang menghubungkan seluruh fungsi kawasan secara nyaman dan aman.

4. Identitas Visual Keislaman dan Kelampungan

Karakter visual kawasan dibangun melalui penggabungan motif Tapis Lampung dengan ornamen geometris Islam yang diterapkan pada elemen secondary skin dan fasad bangunan. Masjid dirancang sebagai landmark utama dengan visibilitas kuat dari Jalan Soekarno-Hatta, sementara plaza berfungsi sebagai focal point yang memperkuat orientasi dan keterbacaan kawasan. Palet warna earth tone yang didominasi coklat tanah, beige, dan aksen hijau menghadirkan suasana yang tenang, hangat, dan bernuansa spiritual namun tetap inklusif.

7.2 Saran

Dari hasil penelitian dan perancangan yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pemerintah Provinsi Lampung diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pengembangan *Islamic Center* melalui kebijakan, penyediaan anggaran, serta kemudahan perizinan agar kawasan ini dapat berkembang secara optimal sebagai pusat kegiatan keislaman, pendidikan, dan sosial bagi masyarakat.

Pengelola *Islamic Center* diharapkan mampu mengoptimalkan pemanfaatan seluruh fasilitas yang tersedia melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan yang rutin, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pengelolaan yang baik akan mendukung terciptanya kawasan yang aktif, nyaman, dan berkelanjutan sehingga fungsi kawasan dapat berjalan secara maksimal.

Dari aspek arsitektural, pengembangan kawasan *Islamic Center* perlu memperhatikan fleksibilitas ruang, kenyamanan pengguna, serta keterpaduan antara fungsi ibadah, pendidikan, dan sosial. Selain itu, penerapan elemen arsitektur Islam yang selaras dengan karakter lokal Lampung perlu terus dikembangkan guna memperkuat identitas kawasan dan memberikan nilai tambah pada desain yang dihasilkan.

Masyarakat juga diharapkan dapat berperan aktif dalam memanfaatkan, menjaga, dan menghidupkan kawasan *Islamic Center* melalui berbagai kegiatan keagamaan, pendidikan, maupun sosial. Keterlibatan masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberlanjutan fungsi kawasan sekaligus memperkuat peran *Islamic Center* sebagai pusat dakwah, edukasi, dan pembinaan umat di Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulmunem, S. A., Shok, M. E., Al-Hussaini, Z. I. H., & Alkinani, A. S. (2024). *Multigenerational urban design: Creating urban spaces that support active aging and intergenerational interaction*. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(10), 3737–3747
- Alfahrezi, T., Fithri, C. A., & Muliana, E. (2025). Kajian aktivitas pengguna ruang terbuka publik di Lapangan Hiraq Lhokseumawe dalam perspektif Islami. *JITU (Jurnal Ilmiah Teknik Unida)*, 6(1).
- Altın, B. (2025, January 2). *Akçakoca Central Mosque: Tradition meets modern design*. Meer. Retrieved November 18, 2025, from <https://www.meer.com/en/81876-akcakoca-central-mosque-tradition-meets-modern-design>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Indonesia 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badriyah. (2022). *Problematika pengelolaan Islamic Center di masa pandemi COVID-19 (Studi di Islamic Center Kecamatan Tulang Bawang Barat, Kabupaten Tulang Bawang Tengah)* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Metro.
- Beech Group Consultants. (1986). *Al-Kindi Plaza, Riyadh, Saudi Arabia*. Arriyadh Development Authority.
- Bevk Perović Arhitekti. Retrieved (2020, November 25). *Islamic religious and cultural center in Ljubljana*. ArchDaily. from <https://www.archdaily.com/952019/islamic-religious-and-cultural-center-in-ljubljana-bevk-perovic-arhitekti>
- Cambridge Central Mosque. (n.d.). *Design*. Cambridge Central Mosque Official Website.13, November, 2025, <https://cambridgecentralmosque.org/design/>
- Chapman, C., dkk. (2012). *Ensiklopedi Seni dan Arsitektur Islam*. Erlangga.
- Furuto, A. (2013, May 4). *Central Mosque of Pristina Competition Entry: Victoria Stotskaia, Raof Abdelnabi, Kamel Lokman Salem*. ArchDaily. <https://www.archdaily.com/366459/central-mosque-of-pristina-competition-entry-invert-studios>
- Gehl, J. (2011). *Life between buildings: Using public space*. Island Press.

- Graduation Project (Islamic museum)*. Behance. Retrieved November 18, 2025, from [https://www.behance.net/gallery/175798369/GRADUATION-PROJECT-\(Islamic-museum\)](https://www.behance.net/gallery/175798369/GRADUATION-PROJECT-(Islamic-museum))
- Gusni. (2023). *Mosque functions as Islamic education centers in overcoming community crisis*. *Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 2(3), 44–51
- Harianja, R. S. (2021). Peranan ruang terbuka publik dalam aktivitas masyarakat perkotaan. *POTENSI: Jurnal Arsitektur Universitas Batam*, 23(2), 55–64. <https://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/Potensi/article/view/1732>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2020). *RTH memiliki tiga fungsi penting*. <https://pu.go.id/berita/rth-miliki-tiga-fungsi-penting>
- Kurniawan, S. (2014). Sejarah masjid. *Jurnal Khatulistiwa*, 4(2).
- Malhotra, A., & Dobriyal, R. (2021). Public space and social interaction. *The Journal of Public Space*, 6(2), 23–40. <https://www.journalpublicspace.org>
- Meriami, R., & Purwanto, W. (2022). Fungsi sosial ruang terbuka publik dalam meningkatkan interaksi masyarakat. *Jurnal Perencanaan Wilayah*, 4(1), 15–25.
- Natanegara, S., & Lionar, M. L. (2022). *Kompleksitas visual pada proporsi lapisan-lapisan fasad: Masjid Raya Sumatera Barat dan Masjid Asasi*. *Jurnal Arsitektur Dinamika*, 10(2), 88–101. Universitas Gadjah Mada. Retrieved <https://journal.uib.ac.id/index.php/jad/article/download/10061/4458/25743>
- Omrania & Associates. (n.d.). *KAFD Grand Mosque – Project*. Omrania Official Website. Retrieved 13, November, 2025, <https://omrania.com/project/kafd-grand-mosque/>
- Pew Research Center. (2018). *The age gap in religion around the world*. Washington, from <https://www.pewresearch.org/religion/2018/06/13/the-age-gap-in-religion-around-the-world/>
- Public Design Commission. (2025, April 28). *Lincoln Center – The West Project: Conceptual design review* [PDF File]. City of New York.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta – Jakarta Islamic Centre. (n.d.). Jakarta Islamic Centre. from <https://islamic-center.or.id/>
- Sardar, Z., & Davies, M. W. (2009). *Young Muslims*. Hodder Education.
- Subaşı, E. (n.d.). *Akçakoca Central Mosque*. Mosqpedia. Retrieved November 18, 2025, from <https://mosqpedia.org/masajid/akcakoca-central-mosque/>
- Universitas Lampung. (2020). *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung*. Unila Offset. Bandar Lampung.

- Yuriski, A., Rahmad, H., & Desrial, M. (2023). Identifikasi potensi Masjid Raya Sumatera Barat sebagai objek wisata religi Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, Universitas Bung Hatta. Retrieved <https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFTSP/article/view/23390/19025>
- Natalivan, P. (2007). *Ruang terbuka publik: Prinsip perancangan dan pengendaliannya* (Working Paper No. WP-01-07). Urban Planning and Design Research Group, School of Architecture, Planning, and Policy Development, Institut Teknologi Bandung.
- Khusaini, F. I. (2023). *Perancangan Islamic Center di Kabupaten Nganjuk dengan pendekatan arsitektur kontemporer* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Sesunan, M. M. H. (2014). *Evaluasi perwujudan place attachment pada revitalisasi kawasan tepi air Benteng Kuto Besak: Studi kasus Plaza Benteng Kuto Besak, Palembang, Sumatera Selatan* (Tesis, Universitas Katolik Parahyangan).
- Thuba, M. K. (2024). *Perancangan asrama haji embarkasi Kabupaten Kediri dengan pendekatan elderly friendly design* [Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. Fakultas Sains dan Teknologi, Program Studi Teknik Arsitektur.
- Medtry, & Madjid, K. (2020). Kajian pengembangan kawasan campuran (mixed use) di perkotaan. *Jurnal IPTEK*, 5(1), 1–10.
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta. (2024). *Direktori Islamic Centre Indonesia: Kajian arsitektur dan tata kelola Islamic Centre Indonesia*. Jakarta Islamic Centre.
- Pemerintah Provinsi Lampung. (2025). *Keputusan Gubernur Lampung Nomor G/182/B.02/HK/2025 tentang penetapan pengurus Masjid Nurul Ulum (Islamic Centre) dan Masjid At-Tanwir Kantor Gubernur Lampung tahun 2025*. Pemerintah Provinsi Lampung.
- Saputra, A., & Syarifah, S. (2021). Integrasi generasi muslim tanpa masjid: Peran fungsional dan spasial masjid kampus UNS. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 18(2), 1–10.